

**PEMANFAATAN TUMBUHAN DALAM ETNOVETERINER SAPI  
DI DESA TUTUP KECAMATAN TUNJUNGAN KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sains dalam Ilmu Biologi**



**Diajukan oleh :**

**NUR AULIA BADRIYATUS SALAMAH**

**NIM : 2108016018**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

**PEMANFAATAN TUMBUHAN DALAM ETNOVETERINER SAPI  
DI DESA TUTUP KECAMATAN TUNJUNGAN KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sains dalam Ilmu Biologi**



**Diajukan oleh :**

**NUR AULIA BADRIYATUS SALAMAH**

**NIM : 2108016018**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Aulia Badriyatus Salamah

NIM : 2108016018

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMANFAATAN TUMBUHAN DALAM ETNOVETERINER  
SAPI DI DESA TUTUP KECAMATAN TUNJUNGAN  
KABUPATEN BLORA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Februari 2025

Pembuat pernyataan,



Nur Aulia Badriyatus Salamah

NIM. 2108016018



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.  
7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

---

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pemanfaatan Tumbuhan dalam  
Etnoveteriner Sapi di Desa Tutup  
Kecamatan Tunjungan  
Kabupaten Blora

Nama : Nur Aulia Badriyatus Salamah

NIM : 2108016018

Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan  
Pengaji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo  
Semarang dan diterima sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar sarjana sains dalam bidang ilmu biologi.

Semarang, 15 Mei 2025

#### DEWAN PENGUJI

Pengaji I

Galih Khalifatun Nisa', M.Sc.  
NIP.199006132019032018

Pengaji II

Asri Febtiana, M.Si.  
NIP.198902012019032015

Pengaji III

Andang Syaifuldin, M.Sc.  
NIP. 1989071920190310107

Pengaji IV

Niken Kusumarini, M.Si.  
NIP.198902232019032015

Pembimbing I

Galih Khalifatun Nisa', M.Sc.  
NIP.199006132019032018

Pembimbing II

Asri Febtiana, M.Si.  
NIP.198902012019032015

## **NOTA DINAS 1**

### **NOTA DINAS**

**Semarang, 15 April 2025**

**Kepada**

**Yth. Ketua Program Studi Biologi**

**Fakultas Sains dan Teknologi**

**UIN Walisongo Semarang**

**Assalamu'alaikum wr.wb**

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

**Judul : Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Etnoveteriner Sapi di Desa Tutup Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora**

**Nama : Nur Aulia Badriyatus Salamah**

**NIM : 2108016018**

**Program Studi : S1 Biologi**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

**Wassalamu'alaikum wr.wb.**

**Dosen Pembimbing I**

  
Galih Kholidatun Nisa', M.Sc.

NIP. 19906132019032018

## **NOTA DINAS 2**

### **NOTA DINAS**

**Semarang, 15 April 2025**

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Biologi

Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Etnoveteriner Sapi di Desa Tutup Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora**

Nama : Nur Aulia Badrlyatus Salamah

NIM : 2108016018

Program Studi : S1 Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

**Dosen Pembimbing II**



Asri Febriana, M.Si.

NIP. 198902012019032015

## **KATA PENGANTAR**

### **Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillahirrobbil'alamin, Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemanfaatan Tumbuhan dalam Etnoveteriner Sapi di Desa Tutup Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora". Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang telah turut membantu umat Islam dalam meraih kemajuan dan kedamaian. Penulis merasa sangat bangga dan senang telah menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sains (S-1) Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menerima banyak dukungan dalam menyelesaikan karya ini dan ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang,
3. Ketua Jurusan Biologi UIN Walisongo Semarang, Dr. Dian Ayuning Tyas, M. Biotech.
4. Galih Kholifatun Nisa',M.Sc. selaku pembimbing I, dan Asri Febriana, M.Si. selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan serta nasihat selama proses penulisan skripsi.
5. M. Maola Nasty G. S.Psi, M.A. selaku validator angket yang telah memberikan masukan dan saran pada angket penelitian skripsi penulis.
6. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan karya ini.
7. Rasa terima kasih yang terdalam kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Sukram dan Ibu Sri Hartutik. Mereka yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun materil, berkorban sekuat tenaga, mencerahkan kasih sayang, serta senantiasa memberikan

doa yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Adik kandungku, Muhammad Afif Alayyubi, terima kasih yang sebesar-besarnya atas support dalam proses pendidikan selama ini. Semoga kamu tumbuh menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri, adikku.
9. Segenap warga Desa Tutup, Terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya kepada penulis.
10. Ibu Agnes Pramnesti selaku ibu kos yang memberikan semangat, dukungan, memotivasi dan memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Kholil Fadli, yang selalu memberi motivasi untuk terus maju, menjadi sahabat untuk berbagi ide, tempat berdiskusi dan selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, doa-doa yang senantiasa dilangitkan, dan semua hal baik yang diberikan kepada penulis sejauh ini.
12. Sahabat penulis Vivi, Vika, Arum, Tika, Ayu, Napis, Rika, Septi, Afi, Hanun, yang telah banyak membantu dan bersama-sama proses penulis dari awal proposal hingga tugas akhir. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini.

13. Sedulur IMPARA dan seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada penulis selama ini.
  14. Dan yang terakhir, terima kasih kepada diri penulis yang selalu bisa berdiri tegap menghadapi segala lika-liku kuliah dari awal hingga akhir, walaupun seringkali ada rasa jemuhan dan ingin menyerah.

Semarang, 1 Maret 2025

Peneliti,

## **Nur Aulia Badriyatus Salamah**

NIM. 2108016018

## **ABSTRAK**

Tumbuhan memiliki macam-macam khasiat dalam kehidupan makhluk hidup, seperti sebagai sumber pangan, sandang, dan obat tradisional. Berdasarkan hasil pr-observasi, diperoleh informasi mengenai penyakit sapi dan pengetahuan warga Desa Tutup tentang pengobatan tradisional pada sapi yang masih dilakukan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian jenis kualitatif yang menggunakan analisis data model interaktif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 15 informan yang tersebar dalam 3 Dusun yang terletak di Desa Tutup. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan identifikasi dan studi literatur. Dari hasil penelitian diperoleh tujuh jenis penyakit yang menyerang sapi warga di Desa Tutup. Selanjutnya ada jenis tumbuhan yang telah tercatat sejumlah 11 spesies yang masuk ke dalam empat famili. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan diantaranya bagian rimpang, batang, buah dan kulit pohon. Pengolahan tanaman obat tersebut dilakukan dengan cara ditumbuk, diblender, diparut, diseduh dan diberikan secara langsung. Tanaman obat diberikan dengan

berbagai cara, termasuk sebagai makanan, dengan menggosokkannya, menempelkannya pada bagian tubuh tertentu, atau menuangkannya ke seluruh tubuh. Para informan memperoleh tanaman obat tersebut baik dengan cara membelinya maupun menanamnya secara liar di kebun mereka. Mereka menerima pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman dari orang tua, teman atau saudara, melalui pengalaman mereka sendiri dan dari penjaga hewan.

Kata kunci: Etnoveteriner, desa Tutup, penyakit sapi, pemanfaatan tumbuhan, obat tradisional

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Sukram dan Ibu Sri Hartutik. Terima kasih atas segala doa, kebutuhan yang selalu diusahakan dan dicukupi, dukungan serta motivasi yang tidak pernah berhenti serta kasih sayang yang tiada batasnya
2. Adik saya tersayang Muhammad Afif Alayyubi yang selalu membuat saya semangat untuk menyelesaikan kuliah hingga akhir.

## **MOTTO**

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*  
(QS. Al-Baqarah 2:286)

*“Orang tua dirumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu”*

**-Ika D**

## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS 1 .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS 2 .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMPBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II. LANDASAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
1. <i>Unity of Science</i> .....	10
2.     Etnobiologi .....	11

3.	Etnobotani .....	12
4.	<i>Etnoveterinary</i> .....	13
5.	Hewan Ternak.....	16
6.	Hewan Ruminansia.....	18
7.	Sapi ( <i>Bos</i> sp.).....	19
8.	Jenis Penyakit Sapi.....	20
9.	Jenis Tumbuhan Obat .....	25
B.	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	27
C.	Kerangka Berpikir.....	38
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>		<b>39</b>
A.	Jenis Penelitian .....	39
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
C.	Alat dan Bahan.....	42
1.	Alat.....	42
2.	Bahan .....	42
D.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
1.	Populasi .....	42
2.	Sampel .....	42
E.	Prosedur Penelitian .....	44
1.	Studi Pendahuluan.....	44
2.	Persiapan Penelitian dan Observasi.....	44
3.	Penentuan sampel .....	45
4.	Sumber dan Jenis Data.....	46

5.	Pengumpulan data.....	47
6.	Teknik Dokumentasi.....	48
7.	Teknik Analisis Data .....	49
8.	Reduksi Data.....	50
9.	Penyajian Data .....	51
10.	Penarikan Kesimpulan .....	51
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>54</b>
A..	Jenis Penyakit Sapi Berdasarkan Gejala Yang Diketahui oleh Masyarakat Desa Tutup .....	54
B.	Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Pengobatan Tradisional pada Sapi oleh Masyarakat Desa Tutup Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.....	72
C.	Cara Pemanfaatan dan Perolehan Tumbuhan guna mengobati penyakit sapi oleh masyarakat Desa Tutup...84	
D.	Dampak ekologis dari praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dalam konteks etnobotani.....92	
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>		<b>96</b>
A.	Kesimpulan .....	96
B.	Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>99</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>111</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	37
Tabel 4.1. Jenis penyakit yang ditemukan pada sapi berdasarkan gejala yang diketahui oleh masyarakat Desa Tutup .....	54
Tabel 4.2 Jenis dan manfaat tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada sapi oleh masyarakat desa tutup. ....	72
Tabel 4.3 Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional hewan ternak sapi oleh masyarakat Desa Tutup..	84
Tabel 4.4 Cara meramu dan pemberian obat tradisional untuk penyakit sapi oleh masyarakat Desa Tutup .....	87

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 <i>Miositis Nekrotik</i> (Peradangan jaringan otot) pada jantung sapi .....	21
Gambar 2.2 <i>Brucellosis</i> pada sapi .....	22
gambar 2. 3 Setelah 10 hari <i>Mastitis</i> , sapi mengalami gangren pada ambing.. .....	23
gambar 2. 4 Struktur Virus BVD.....	24
gambar 2. 5 Kerangka Berpikir .....	38
gambar 3. 1 Lokasi Penelitian .....	41

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. 1 Peta Konsep Penelitian.....	111
Lampiran 1. 2 Daftar dan Karakteristik Informan.....	112
Lampiran 1. 3 Instrumen Wawancara .....	114
Lampiran 1. 4 Identifikasi Tumbuhan .....	120
Lampiran 1.5 Taksonomi Tumbuhan .....	124
Lampiran 1. 6 Dokumentasi wawancara.....	126

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tumbuhan memiliki macam-macam khasiat dalam kehidupan makhluk hidup, seperti sebagai sumber pangan, sandang, obat tradisional, bumbu dapur, alat dan bahan kecantikan, serta pelengkap untuk upacara adat. Salah satu manfaat tumbuhan yaitu sebagai bahan dasar dalam pembuatan obat tradisional (Ayuchecaria *et al.*, 2022). Pembuatan obat tradisional menggunakan tumbuhan sebagai bahan baku utama (Jafar, 2018). Beragam jenis tanaman disebut sebagai keanekaragaman hayati, yang mencakup beragam bentuk kehidupan hasil perkembangan zaman (Alho, 2008). Studi tentang keterkaitan antara manusia dengan tumbuhan umumnya dibahas dalam bidang etnobotani.

Etnobotani berasal dari gabungan kata “*ethno*” dan “*botany*” yang diartikan bahwa penelitian etnobotani difokuskan pada hubungan antara kelompok etnis dan tumbuhan (Hakim, 2014). Beragam kegunaan tumbuhan dapat dimanfaatkan bagi

manusia dan hewan, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir (QS an-Nahl: 69). Tanaman obat dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai penyakit, termasuk pada hewan ternak seperti kambing dan sapi. Penggunaan tumbuhan obat dalam mengatasi penyakit pada sapi telah dikaji dalam bidang etnoveteriner

Etnoveteriner atau bisa disebut *ethnoveterinary medicines* yang dijelaskan sebagai kepercayaan, ketrampilan serta pengalaman bagi sebagian sekelompok orang yang berhubungan dengan kondisi fisik hewan serta obat untuk mengobati penyakit (Xiong & Long, 2020). Studi etnoveteriner tentang pengobatan ternak adalah penelitian ilmiah yang mempelajari tentang pengetahuan tradisional masyarakat lokal terkait penyakit dan pengobatan hewan (Darmawan, 2017). Dalam etnoveteriner, obat-obatan biasanya disiapkan dengan teknik di rebus, di ekstraksi bagian-bagian tumbuhan dalam air yang selanjutnya diberikan pada hewan. Etnoveteriner dapat menjadi solusi alternatif sebagai obat pada penyakit ternak, khususnya sapi.

Ternak merupakan hewan piaraan yang makanan, tempat perkembangan serta manfaatnya diawasi oleh manusia. Selain itu, hewan ternak juga

dipelihara secara khusus untuk menyediakan berbagai manfaat yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia (Astiti, 2018). Ternak dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu ternak besar dan ternak kecil. Yang termasuk ke dalam jenis ternak besar diantaranya, sapi, kuda, kerbau. Sedangkan, yang termasuk ke dalam ternak kecil yaitu, kelinci, dan babi. Jenis sapi yang dipelihara oleh manusia antara lain adalah sapi potong dan sapi perah. Sapi yang dipelihara dan dimanfaatkan dagingnya disebut sapi potong, sedangkan sapi perah merupakan sapi yang dipelihara dan dimanfaatkan sebagai penghasil susu.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blora pada tahun 2022 terdapat 285.500 sapi potong di Kabupaten Blora dan 17.411 sapi potong di Kecamatan Tunjungan. Sedangkan, pada tahun 2023 terdapat 287.400 sapi potong di daerah kabupaten Blora, dan 17.506 sapi potong di daerah Kecamatan Tunjungan. Hal tersebut mengalami kenaikan kepemilikan ternak sapi dari tahun 2022 hingga 2023 (BPS, 2024).

Usaha sapi potong banyak diminati oleh masyarakat pedesaan, baik itu peternakan kecil antar rumah maupun peternakan besar yang sudah

bersertifikat. Peluang pasar ternak sapi potong cukup baik. Sapi potong yang disembelih di luar rumah pemotongan hewan (RPH) pada daerah Kabupaten Blora mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 terdapat sebanyak 3.289 ekor sapi yang dipotong di luar RPH. Sedangkan, pada tahun 2023 terdapat 3.386 ekor sapi yang dipotong di luar RPH (BPS, 2024).

Peternak sapi dibagi menjadi dua, yaitu peternak besar dan peternak kecil. Peternak besar biasanya memiliki skala usaha yang besar serta kandang luas dan diisi lebih dari 10 sapi, memiliki teknologi modern misalnya pemberian pakan otomatis, dari segi ekonomi mempunyai keuntungan yang lebih besar dan mempunyai jangkauan relasi lebih luas saat pemasaran di pasar. Untuk peternak kecil biasanya menggunakan teknologi tradisional misalnya begantung pada pakan alami atau penggembalaan, umumnya kandang diisi dua hingga lima sapi, pendapatannya lebih rendah dan jangkauan relasi lebih kecil lingkupnya. Penelitian ini fokus pada peternak kecil atau peternak rumahan dengan kandang yang berisi dua hingga lima sapi

Penyakit yang menyerang hewan ternak bisa menimbulkan kerugian seperti berkurangnya bobot dan daya produksi sapi. Penanganannya dapat

dilakukan dengan pengobatan tradisional yang mana mengolah tumbuhan untuk bahan utamanya. Pemanfaatan obat tradisional bagi ternak digemari karena dipertimbangkan memiliki khasiat dan harganya yang relatif murah (Marwati *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil pra-observasi, diperoleh informasi mengenai penyakit sapi dan pengetahuan warga Desa Tutup tentang pengobatan tradisional pada sapi yang dilakukan hingga saat ini karena lebih murah dan dianggap lebih kecil resikonya dibanding pengobatan kimia untuk mengobati penyakit sapi seperti, batuk, kembung, disentri, cacingan penyakit mulut kuku, linu, dan penyakit lato-lato. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena adanya beberapa sapi yang terserang penyakit mengakibatkan para peternak harus menjual sapi mereka karena ketakutan terbesar peternak sapi adalah hewan ternaknya mati, sedangkan menjual ternak dalam kondisi yang tidak sehat mengakibatkan harga jualnya menurun. Oleh karena itu, ada beberapa peternak juga yang masih menggunakan cara tradisional untuk pengobatan pada ternak yang terserang penyakit menggunakan tumbuh-tumbuhan obat yang ada di wilayah sekitar untuk mengatasi penyakit pada ternak sapi. Hal tersebut

dilakukan untuk meminimalisir kematian pada ternak sapi sehingga harga jualnya bisa stabil atau bahkan meningkat jika ternak dijual dalam kondisi yang sehat (Amalia, 2019)

Menurut penelitian sebelumnya oleh (Alfian, 2022) tentang etnoveteriner sapi memiliki metode yang berbeda dengan kajian yang saat ini dilakukan, pada riset kali ini menggunakan analisis model interaktif sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis *use value* dan *in silico*. Berasal dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka riset ini penting untuk dilakukan guna mendokumentasikan berbagai jenis tumbuhan serta fungsi bagian tumbuhan tersebut yang bisa digunakan sebagai pengobatan secara tradisional pada sapi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tutup, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora, karena penelitian terkait etnoveteriner sapi di desa tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya belum ada penelitian.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah yang ditulis dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Apa saja jenis penyakit pada sapi berdasarkan gejala yang diketahui oleh masyarakat Desa Tutup?
2. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada penyakit sapi oleh masyarakat Desa Tutup?
3. Bagaimana cara pemanfaatan dan cara perolehan tumbuhan untuk obat pada penyakit sapi oleh masyarakat Desa Tutup?
4. Bagaimana dampak ekologis dari praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dalam konteks etnobotani atau keterkaitan antara manusia dengan tumbuhan ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi jenis penyakit pada sapi berdasarkan gejala yang diketahui oleh masyarakat Desa Tutup.
2. Mengidentifikasi apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada penyakit sapi masyarakat Desa Tutup.

3. Mendeskripsikan cara pemanfaatan dan cara perolehan tumbuhan untuk obat pada penyakit sapi oleh masyarakat.
4. Mendeskripsikan tentang dampak ekologis dari praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dalam konteks etnobotani atau keterkaitan antara manusia dengan tumbuhan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, dari hasil penelitian ini manfaat yang diperoleh yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber rujukan untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan dalam etnoveteriner sapi yang ada di Desa Tutup, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, riset ini bisa untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman tentang pemanfaatan tumbuhan dalam etnoveteriner sapi yang ada di Desa Tutup, Kecamatan

Tunjungan, Kabupaten Blora sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis lainnya

- b. Bagi instansi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dapat berguna sebagai tambahan kepustakaan, referensi dan acuan dalam melanjutkan penelitian.
- c. Bagi masyarakat, Pemerintah serta pihak lainnya mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam etnoveteriner sapi yang ada di Desa Tutup, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora sebagai sumber informasi.

## BAB II

### LANDASAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### *Unity of Science*

Dalam firman Allah pada Q.S : Nahl [16] : 10 yang berbunyi :

**هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ  
شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ①**

Artinya : Dialah yang telah membuat air (hujan) turun dari langit untuk kamu. Sebagian untuk minuman dan sebagian lagi untuk (menyuburkan) tumbuhan supaya kamu dapat menggembalakan ternakmu

Menurut tafsir Wajiz, pada ayat di atas dijelaskan bahwa bermacam-macam nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Allah SWT telah menurunkan air hujan dari langit untuk mencukupi keperluan makhluk hidup. Manfaat tersebut antara lain digunakan untuk minum dan sebagian lainnya digunakan untuk menyirami tumbuhan hijau. Tumbuhan hijau tersebut sebagai pakan ternak saat digembala sehingga ternak

memperoleh pakan dan mampu menciptakan produk yang dibutuhkan antara lain: daging, susu, dan bulu (NU Online, 2024)

Tumbuhan diketahui mempunyai berbagai macam manfaat dalam kehidupan manusia. Manfaat tumbuhan ada berbagai jenis, diantaranya sebagai rempah-rempah dan kosmetik, bahan pangan, sandang, obat tradisional serta perlengkapan untuk kegiatan upacara tradisional (Anggraini *et al.*, 2020). Racikan obat tradisional hampir keseluruhan mempunyai kandungan racikan alami yang berasal dari tumbuhan (Jafar, 2018).

## **1. Etnobiologi**

Etnobiologi merupakan studi yang mempelajari hubungan antara manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti tumbuhan, hewan dan mikroorganisme dengan pendekatan sosial budaya dan lingkungan. Dengan kata lain, etnobiologi merupakan hubungan timbal balik antara budaya manusia dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik tersebut menjadi acuan bagi persepsi manusia mengenai lingkungan biologisnya yang akhirnya akan mempengaruhi

perilaku manusia, yang mana kemudian perilaku manusia tersebut akan mempengaruhi juga lingkungan biologisnya. Etnobiologi bisa juga diartikan sebagai suatu kajian ilmiah terhadap perubahan hubungan di tengah-tengah masyarakat, biota dan wilayah aslinya, yang telah ada dari dulu hingga saat ini dan bersifat lokal spesifik, kompak dan memiliki ciri khas tertentu serta berkelanjutan secara turun temurun (En, 2011). Berbagai penelitian terkait etnobiologi menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman bahwasannya pengetahuan dan praktik budaya mempunyai substansi nilai dalam pengelolaan sumber daya hayati, pengelolaan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati.

## **2. Etnobotani**

Ilmu yang mengkaji mengenai keterkaitan antara manusia dengan tumbuhan dalam hal penggunaan tumbuhan secara konvensional disebut etnobotani (Hakim, 2014). Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, etnobotani secara bertahap menjadi bidang ilmu yang jangkauannya

mendalamai keterkaitan antara manusia dengan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. Etnobotani bisa difungsikan sebagai salah satu alat yang dimanfaatkan guna mendokumentasikan pengetahuan tradisional penduduk lokal dalam praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional bagi penyakit ternak (Setiawan *et al.*, 2014).

### **3. *Etnoveterinary***

*Etnoveterinary* atau etnoveteriner berasal dari kata *etno* atau *etnis* dan *veteriner*. Kata etno dijelaskan dalam bentuk populasi ataupun sekelompok manusia yang ada pada struktur sosial maupun tradisi yang mempunyai posisi berdasarkan adat, silsilah, keyakinan serta bahasa dan yang lainnya (Purwanto & Waluyo, 1992). Etnoveteriner atau bisa disebut *ethnoveterinary medicines* yang dijelaskan sebagai kepercayaan, ketrampilan serta pengalaman bagi sebagian sekelompok orang yang berhubungan dengan kondisi fisik hewan serta obat untuk mengobati penyakit (Xiong & Long, 2020). Studi etnoveteriner tentang pengobatan ternak adalah penelitian ilmiah yang mempelajari tentang pengetahuan

tradisional masyarakat lokal terkait penyakit dan pengobatan hewan (Darmawan, 2017).

Metode yang diterapkan pada perawatan hewan secara tradisional disebut dengan etnoveteriner. Etnoveteriner dijelaskan sebagai penyelidikan dan penerapan terstruktur terhadap pemahaman teori serta praktik kedokteran hewan tradisional, walaupun praktik kedokteran umumnya diterapkan di negara berkembang. Praktik etnoveteriner penggunaannya semakin meningkat yang biasanya digunakan pada banyak negara berkembang (Dold & Coks, 2002) dalam McGaw *et al.*, (2020).

Dalam etnoveteriner, obat-obatan biasanya disiapkan dengan teknik direbus, diekstraksi bagian-bagian tumbuhan dalam air yang selanjutnya diberikan pada hewan. Etnoveteriner dapat menjadi solusi alternatif sebagai obat pada penyakit umum pada hewan ternak. Sementara itu, penyakit menular yang terinfeksi bakteri maupun virus seperti rabies, rindepast serta penyakit kaki dan mulut biasanya menggunakan pengobatan modern seperti vaksin.

Peternak biasanya menggunakan metode pengobatan tradisional sebagai obat untuk penyakit pada hewan ternak yang dijalankan dengan memanfaatkan berbagai ragam tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat di lingkungan sekitar, seperti kencur yang bisa digunakan untuk mengobati diare, temulawak dapat dijadikan sebagai penambah nafsu makan, sirih hutan dimanfaatkan untuk pengobatan pada penyakit misalnya demam dan berbagai penyakit yang lainnya. Hal tersebut merupakan warisan berharga yang diwariskan secara turun temurun dari generasi terdahulu ke generasi setelahnya (Ali, 2017).

Tersedianya beranekaragam tanaman obat yang diperkuat dari pengetahuan tentang racikan tumbuhan obat bisa digunakan sebagai obat ternak oleh masyarakat. Sebagian masyarakat memilih menggunakan obat tradisional biasanya disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain: belum adanya sarana atau fasilitas penunjang kesehatan ternak, terdapat dampak misalnya ternak mengalami stress, lesu, pucat, kurus, agresif hingga mati dari efek pemakaian obat-obatan

kimia serta biayanya yang tinggi (Rubianti *et al.*, 2022).

#### **4. Hewan Ternak**

Hewan yang dipelihara untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri serta pertanian disebut hewan ternak. Keuntungan hewan ternak bagi manusia banyak, antara lain sebagai sumber penghasilan, sebagai sumber gizi utama bagi pertumbuhan serta kelangsungan hidup manusia, sebagai bahan industri untuk pembuatan pakaian dan keperluan lainnya. Apabila ternak terkena penyakit, hal tersebut mengakibatkan daya produksi ternak menyebabkan kerugian dan membahayakan bagi kesehatan (Kaunang, 2019).

Hewan ternak beragam jenis, antara lain sapi, kambing, babi, kerbau, bebek dan ayam. Hewan ternak memiliki keuntungan yang lumayan banyak bagi kehidupan manusia yaitu digunakan untuk pakaian dan aksesoris seperti tas, dompet, sabuk, sepatu, jaket, dan lain sebagainya. Dalam banyaknya manfaat yang diperoleh, produksi ternak bisa menjadi tidak bermanfaat dan membahayakan kesehatan jika hewan ternak terserang penyakit (Iryani *et al.*, 2015).

Ternak dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu ruminansia dan non-ruminansia. Hewan yang mampu mencerna selusosa termasuk ke dalam golongan ruminansia, contohnya sapi, kambing, domba dan rusa. Sistem pencernaan hewan ruminansia mempunyai keunikan karena dapat mengolah bahan vegetatif tanaman atau tanaman hijau. Pada struktur pembuatan daging dan susu modern, bijian berenergi tinggi digunakan sebagai pakan pada ternak, seperti jagung untuk menambah pembuatan daging serta air susu (*Shiddieq et al.*, 2018).

Hewan yang hanya memiliki satu lambung disebut non-ruminansia, yang pencernaannya terjadi terutama di dalam tubuh. Proses pencernaan terjadi terutama melalui mekanisme fisik dan enzimatik, sedangkan proses fermentasi hanya terjadi sedikit atau tidak terjadi sama sekali. Selain itu, non-ruminansia berbeda dalam anatomi dan fisiologi organ pencernaannya dan selanjutnya dibagi lagi menjadi unggas, non-ruminansia murni, dan pseudo-ruminansia (*Sjofjan et al.*, 2019).

Hewan yang awalnya hidup bebas lalu mengalami penjinakan disebut hewan ternak.

Penjinakan adalah cara untuk menjinakkan hewan, yaitu dengan cara manusia yang berperan dalam pemantauan pertumbuhan hewan, penjagaan dan pemberian makanan sehingga untuk mendorong perubahan sifat seperti morfologis, fisiologis atau perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Astuti, 2018).

## 5. Hewan Ruminansia

Bagian lambung hewan ruminansia terdapat empat bagian yaitu retikulum, rumen, omasum, dan abomasum atau sering disebut hewan poligastrik dinamakan hewan ruminansia. Rumen dan pada sistem pencernaan ruminansia, retikulum memiliki peran penting, yaitu semua proses penyerapan makanan oleh hewan dipengaruhi oleh mikroorganisme (Yanuarto *et al.*, 2018). Hewan ruminansia mempunyai perut sejati sehingga dapat dianggap sebagai hewan yang dapat menyesuaikan dengan mudah dalam berbagai jenis pakan yang memiliki serat tinggi, karena perut sejati tersebut bisa memfermentasi bermacam jenis pakan dengan bantuan mikroorganisme (Faridah *et al.*, 2020).

Hewan ruminansia memiliki lambung khusus, rumen, tempat berbagai komponen pakan difermentasi oleh mikroorganisme yang hidup di sana. Sekitar 65% mikroba merupakan pakan utama dari ruminansia, maka dari itu mikroba memiliki peran penting dalam sistem pencernaan hewan ruminansia. Hewan ruminansia mampu mencerna makanan yang berkadar serat tinggi (selulosa atau lignin), seperti rumput dan dedaunan disebabkan oleh adanya mikroba (Firsoni & Lisanti, 2017).

## 6. Sapi (*Bos sp.*)

Sapi merupakan hewan ruminansia yang asalnya dari bahasa Latin, yaitu “ruminare” yang mempunyai arti memamah biak atau mengunyah. Oleh karena itu, hewan ruminansia sering disebut sebagai hewan mamahbiak. Hewan ruminansia memiliki peran yang unik dalam sistem pencernaanya, hal tersebut dikarenakan mampu untuk menggunakan materia vegetatif tumbuhan atau tumbuhan hijau, yang mana manusia tidak mampu untuk mencernanya (Shiddieq *et al.*, 2018). Adapun tiga kelompok sapi, yaitu *Bos indicus*, *Bos taurus* dan *Bos javanicus*

berdasarkan keturunan dan tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia (Payne & Hodges 1997 dalam Mahmudi *et al.*, 2019).

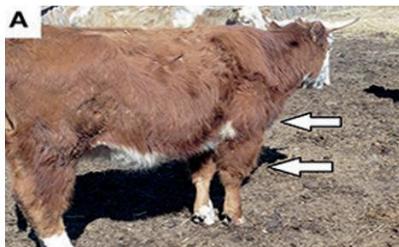
## 7. Jenis Penyakit Sapi

Dalam buku yang ditulis oleh tim Kementerian Pertanian yang diterbitkan “Subdit Pengamatan Penyakit Hewan Direktorat Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian” dengan judul “Manual Penyakit Hewan Mamalia” pada tahun 2014, berikut adalah jenis gangguan kesehatan pada sapi yang diakibatkan oleh bakteri:

### a. *Blackleg (Radang Paha)*

*Blackleg* merupakan penyakit yang menginfeksi ternak disebabkan oleh bakteri *Clostridium chauvoei*. Penyakit ini tidak menular secara kontak tetapi menyerang sapi yang ditandai dengan gejala pembengkakan pada area paha, bahu, dada, leher, dan sekitar vagina, terdapat pembengkakan di bagian dalam kulit yang saat ditekan tampak seperti terlihat gelembung di dalamnya; kadang mengalami kolik dan terjadi gangguan

pernapasan; nafsu makan hilang dan selang beberapa hari akan mati (Keswan, 2002).

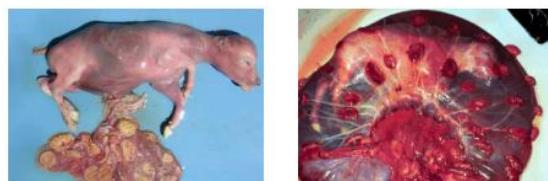


Gambar 2. 1 Gejala klinis pada *black leg*

Sumber : [KelAcademy Ruminants article black-leg ENG final.pdf](#)

**b. Brucellosis**

*Brucellosis* adalah salah satu jenis penyakit hewan menular yang menyerang hewan ternak. Penyakit tersebut disebabkan oleh bakteri *Brucella abortus*. Gangguan kesehatan pada sapi ini disebut dengan penyakit keguguran menular. Gejala yang muncul pada sapi betina saat berada pertengahan kebuntingan yaitu terjadi keguguran, dan anak yang dilahirkan umumnya mati serta memiliki warna biru kecoklatan (Keswan, 2002).



Gambar 2. 2 Brucellosis pada sapi

Sumber : Ida Tjahajati & Husniyati, Berbagai Penyakit pada Sapi, dok. Prabowo. 2012 dalam buku "Manual Penyakit Hewan Mamalia"

### c. Mastitis

Mastitis adalah penyakit yang diakibatkan adanya infeksi bakteri *Streptococcus agalactiae*, *Streptococcus dysgalactiae*, *Streptococcus uberis*, *Streptococcus zooepidemicus*, *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Enterobacter aerogenes*, *Pseudomonas aeruginosa* yang terdapat di jaringan ambing dan umumnya dapat menyebabkan penurunan produktivitas susu. Bakteri ini masuk melalui lubang puting. Gejala penyakit ini biasanya ditandai dengan pembengkakan dan kemerahan pada ambing, suhu tubuh meningkat, perubahan pada

kualitas susu seperti terdapat gumpalan dan penurunan produktivitas susu (Keswan, 2002).



Gambar 2. 3

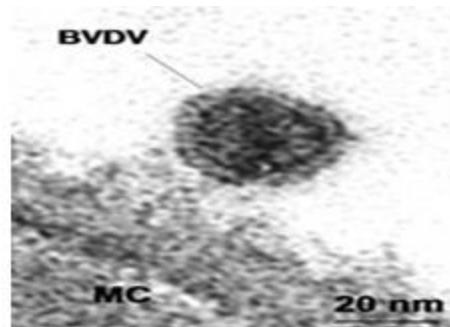
Setelah 10 hari mastitis, sapi mengalami gangren pada ambing. Panah hijau menunjukkan nekrosis puting susu, sedangkan panah kuning menandai batas jaringan gangren. Namun, area nekrotik di bagian atas ambing tidak dibatasi dengan jelas.

Sumber: [Summer mastitis: Fly control, costs and protection - Dairy Global](#)

#### d. Diare

Penularan infeksi virus dapat mengakibatkan diare ganas yang menyerang sapi, gejalanya ditandai dengan stomatitis

erosif akut, gastroenteritis, dan diare. Penyakit diare memiliki tingkat infeksi yang sangat tinggi dalam populasi sapi, meskipun kejadian medisnya relatif rendah. Virus ini bersifat memicu cacat lahir dan dapat menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh, sering kali terlihat pada bentuk penyakit kronis. Penyakit ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bovine viral diarrhea (BVD) dan mucosal disease (MD), yang memiliki perbedaan klinis namun disebabkan oleh virus yang sama (Keswan, 2002).



Gambar 2. 4 Struktur Virus BVD

Sumber : Heinrich Pette Institut, Leibniz  
Institut for Experimental Virology dalam Buku  
Manual Penyakit Hewan Mamalia

## 8. Jenis Tumbuhan Obat

Obat tradisional dengan sumber dari bahan alami telah lama dikembangkan, terutama karena Indonesia memiliki keunggulan yaitu berupa kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Dengan perkembangan zaman dan teknologi, penggunaan bermacam jenis tumbuhan dan bahan alami lainnya sebagai alternatif pengobatan bertambah populer di masyarakat, baik untuk menyembuhkan gangguan kesehatan maupun untuk menjaga kesehatan (Khausik *et.al.*, 2020).

Etnoveteriner merupakan ilmu yang mempelajari tentang penerapan dan pemanfaatan bahan tradisional yang berasal dari tanaman sebagai obat dan pencegahan penyakit pada ternak sapi. Pengolahan tanaman sebagai obat hewan ternak umumnya diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan ini biasanya diperoleh masyarakat melalui pengalaman pribadi, jadi hanya dimengerti oleh mayoritas masyarakat yang memahami aneka ragam tumbuhan serta teknik penggunaannya sebagai tanaman obat (Utami *et al.*, 2019).

Kajian di bidang etnobotani umumnya berkaitan dengan khasiatnya bagi manusia, sedangkan penelitian tentang etnoveteriner pada ternak, khususnya sapi masih sedikit yang meneliti. Hutan Indonesia memiliki lebih dari 2039 jenis tumbuhan obat (Mulyani *et al.*, 2020). Namun, pengetahuan umum masyarakat indonesia tentang pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan hewan ternak masih relatif sedikit. Berikut merupakan beberapa macam tumbuhan yang sering dijadikan sebagai obat karena khasiatnya, yaitu: jahe merah, kunyit, temu ireng, tebu, daun simbukan, daun jarak, temulawak, salam, beluntas, kenikir, dan lain sebagainya.

## B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, berikut merupakan hasil kajian yang terkait dan mendukung dengan penelitian yang akan dilakukan :

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
1.	Etnoveteriner Hewan Ternak Sapi Dengan Analisis <i>Use Value</i> Dan <i>In Silico</i> Di Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Alfian Natus Sa'diyah, 2022.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis <i>use value</i> , <i>in silico</i>	Studi ini menjelaskan sembilan penyakit umum pada sapi berdasarkan gejala yang umum diketahui. Sebanyak 41 spesies tanaman yang memiliki nilai guna tertinggi selanjutnya dianalisi secara <i>in silico</i>	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis <i>use value</i> dan <i>in silico</i> sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
			dalam pengobatan tradisional, termasuk daun, rimpang, buah, umbi, biji, seluruh bagian tanaman, dan batang. Ia juga menjelaskan bagaimana bagian-bagian tanaman ini diolah untuk menghasilkan produk obat tradisional.	observasi wawancara.
2.	Studi Etnoveteriner Hewan Ruminansia Di Pulau Bawean Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Ilmiah Populer. Faizah Nur Faridah, 2020.	Metode yang digunakan pada riset ini yaitu deskriptif-eksploratif dengan teknik wawancara semi terstruktur dan menggunakan gabungan antara penelitian kualitatif	Berdasarkan penelitian terdapat 9 jenis penyakit yang menyerang hewan ternak sapi dan 11 penyakit yang menyerang hewan ternak kambing. Hasil validasi produk penelitian yang berupa buku ilmiah populer mendapatkan nilai	Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-eksploratif atau metode gabungan kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui nilai <i>use value (UV)</i> dan <i>Informant Consensus Factor (ICF)</i> , sedangkan

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
		dengan kuantitatif	kelayakan 86,42% dengan kriteria sangat layak.	pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.
3.	Leptospirosis pada Sapi di Lingkungan Sekitar Manusia dengan Diagnosis Leptospirosis Positif Di Kecamatan	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pemeriksaan <i>micrsoscopic agglutination test</i> (MAT).	Berdasarkan penelitian ditemukan sebanyak 11 sampel positif <i>Leptospira interrogans</i> , diantaranya 10 sampel positif terhadap <i>serovar hardjo</i> dan 1 sampel positif terhadap <i>Serrovar tarrasovi</i> .	Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pemeriksaan <i>micrsoscopic agglutination test</i> (MAT), sedangkan pada penelitian

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
	Jatinom Kabupaten Klaten Pada Desember 2018- Januari 2019. Ely Susanti, Muh Yusuf Arrofik, Anna Widyasari, Duwi Pudjiningasih pada tahun 2019 dalam jurnal JIVY 3, JUNI 2019		Hasil surveilans memberikan gambaran prevalensi Leptospirosis pada sapi tingkat ternak di wilayah Jatinom adalah 9,65%. Penyebab utamanya adalah sumber pakan yang berasal dari kebun sendiri.	lapangan ( <i>field research</i> ) menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.
4.	Studi <i>Ethnoveterinary</i> Kerbau Prasah Di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, Hardiyanti Putri, skripsi, 2020	Riset ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif, pengambilan data melalui wawancara dan observasi mendalam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etnoveteriner menggambarkan metode pemeliharaan hewan secara tradisional yang berbasis pada pengetahuan lokal, sedangkan konsep	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara secara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi,

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
			"hewan sebagai simbol" mengkaji peran hewan sebagai simbol sosial.	sedangkan pada penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.
5.	Pengaruh Jenis Pelarut pada Ekstraksi Jahe Merah ( <i>Zingiber officinale</i> var. <i>ruberum</i> ) terhadap Aktivitas Bakteri Penyebab Penyakit pada Hewan Ternak In Vitro, Abdul Zainal Muttaqin,	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis varian satu arah dan taraf kepercayaan 95%, jika berbeda nyata dilanjutkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak jahe merah yang dibuat dengan pelarut etil asetat, etanol 96%, dan n-heksanaf mempunyai aktivitas antibakteri terhadap bakteri Gram positif seperti <i>Staphylococcus aureus</i> , tetapi tidak memiliki aktivitas terhadap	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis varian satu arah dan taraf kepercayaan 95%, jika berbeda nyata dilanjutkan dengan uji Duncan, sedangkan pada penelitian

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
	Abun, dan Endang Sujana pada jurnal Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi Vol. 10, No. 2, December 2022.	dengan uji Duncan	bakteri Gram negatif seperti <i>Escherichia coli</i> . Karena kandungan bioaktifnya, ekstrak jahe merah berpotensi menggantikan antibiotik sebagai aditif pakan alternatif.	lapangan ( <i>field research</i> ) menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.
6.	Pemanfaatan Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Jamu Ternak untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Sapi, oleh Yan Alpius Loliwu, I Gusti Ngurah Putu Widnyana pada tahun 2021 dalam jurnal	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penyuluhan dan diiringi dengan pelatihan serta pendampingan agar kegiatan berjalan dengan lancar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun petani sudah mengenal obat herbal, namun mereka tidak menyadari manfaatnya dan pada awalnya tidak mau memproduksi obat herbal. Namun, setelah mereka memahami efek positif obat herbal terhadap kesehatan ternak mereka, mereka mulai membuat obat herbal	Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penyuluhan dan diiringi dengan pelatihan serta pendampingan agar kegiatan berjalan dengan lancar, sedangkan pada penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) menggunakan

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
	Mosintuwu : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1, No. 2, Oktober 2021.		sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan hewan mereka.	pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.
7.	Pendeteksian Penyakit Mulut dan Kuku pada Sapi dengan Menerapkan Metode Naïve Bayes, Alexius Ulan Bani, Asruddin pada tahun 2022 dalam jurnal <i>Journal of Computer System and Informatics</i> (JoSYC) Volume	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik Nai've Bayes yaitu metode probabilitas dengan memprediksi peluang yang akan datang berdasarkan pengalaman di masa lalu, sedangkan pada penelitian lapangan ( <i>field</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan diagnosis penyakit mulut dan kuku pada sapi bergejala umum adalah 86%, sedangkan pada sapi bergejala berat adalah 75%. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar peternak sapi melakukan pengobatan pada sapinya untuk mencegah kematian dan menghindari	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik Nai've Bayes yaitu metode probabilitas dengan memprediksi peluang yang akan datang berdasarkan pengalaman di masa lalu, sedangkan pada penelitian lapangan ( <i>field</i> )

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
	3, No. 4, August 2022.		penyebaran infeksi ke hewan lain.	research) menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.
8.	Etnobotani (Pemanfaatan Tumbuhan secara Tradisional) dalam Pengobatan Hewan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, Sauca Renar Kaunang, Iis Nur Asyiah, Sulifah Aprilya,	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-eksploratif yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling, sedangkan	Berdasarkan hasil diperoleh dari responden masyarakat pengguna di Kabupaten Banyuwangi telah menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling, sedangkan	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, Sedangkan pada penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan

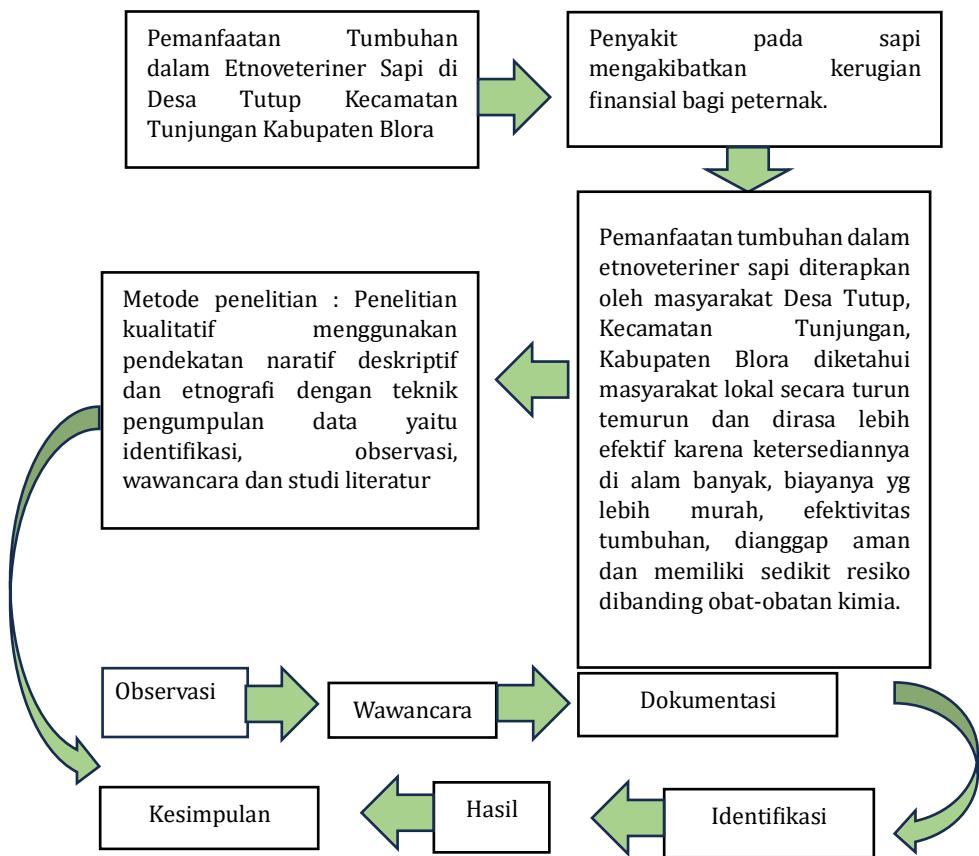
No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
	Indonesian <i>Journal of Biotechnology and Biodiversity</i> Volume 3, Issue 1 (2019) : 27-32.	pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka dan teknik observasi langsung.	gula aren, jahe, pisang, kelapa, lempuyang, jeruk nipis, sembukan, wuni, kencur, pace, jagung, brotowali, bawang putih dan jambu biji. Tanaman ini memiliki potensi untuk diteliti lebih lanjut sebagai komponen tradisional dalam pengobatan hewan.	naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.
9.	Kajian etnobotani untuk menggali potensi tanaman obat, Rusmadi Rukmana; Musdalifah Mukhtar; Zulkarnain, 2021.	Penelitian ini didasarkan pada metode telaah pustaka, yaitu pencarian artikel, jurnal, dan sumber pustaka lain tentang topik yang diteliti baik di tingkat internasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan tanaman yang dianggap berkhasiat obat karena khasiatnya, baik secara langsung maupun dikombinasikan dengan tanaman lain. Bahan-bahan yang	Pada penelitian ini menggunakan <i>literature review methods</i> yakni dengan melakukan penelusuran artikel, jurnal dan literatur yang lainnya baik internasional

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
		maupun nasional.	digunakan berasal dari tanaman budidaya dan liar. Berbagai bagian tanaman seperti daun, akar, batang, getah, bunga dan buah digunakan. Selain itu, tanaman juga berfungsi sebagai bahan pangan, peningkatan kesehatan, pakan ternak, tanaman hias, upacara adat, dan sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis.	maupun nasional yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sedangkan pada penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.
10.	Kejadian Bruselosis pada Sapi Potong dan Pemetaan Wilayah Berisiko di Kabupaten	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data primer yang digunakan diperoleh	Angka kejadian menurun tiap tahunnya. Tidak ada kecamatan dengan tingkat kejadian tinggi. Kasus risiko sedang terdeteksi di distrik	Pada Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sedangkan pada penelitian lapangan ( <i>field research</i> )

No.	Judul/ Penulis/ Jurnal/ Tahun	Metode	Hasil	Gap Penelitian
	Barru Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015-2017, Nisa Nurul Fitria; Herwi Pisestyani; Ardlasunu Wicaksono, Jurnal Kajian Veteriner, 2021	melalui hasil wawancara sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari rekapan hasil surveilans Dinas Peternakan Kabupaten Barru tahun 2015-2017.	Mallusetasi, sedangkan kasus risiko rendah terdeteksi di distrik Tanete Rilau. Tindakan pengendalian telah dilakukan di kabupaten Barru, Balusu, dan Soppeng Riaja dan dinilai berhasil menekan tingkat kejadian tiap tahunnya.	menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang penelitian, penting untuk mengeksplorasi pemanfaatan tumbuhan dalam praktik etnoveteriner pada sapi, jenis penyakit serta model penelitian yang dijelaskan dalam kerangka pikiran berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada riset ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Jenis penelitian etnografi melibatkan eksplorasi kehidupan individu dengan meminta seorang atau sekelompok orang untuk berbagi kisah hidup mereka. Peneliti kemudian menyusun kembali informasi tersebut dalam bentuk narasi kronologis, Sedangkan penelitian etnografi merupakan penelitian yang didalamnya mengeksplorasi sebuah kelompok budaya dalam lingkungan alaminya selama periode waktu yang cukup panjang, dengan fokus pada pengumpulan data utama melalui observasi dan wawancara (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 4 tahapan, yaitu observasi, wawancara, identifikasi, dan studi literatur. Pada tahapan observasi digunakan sebagai cara untuk mencari lokasi penelitian serta jumlah informan yang selaras dengan kajian penelitian. Sementara itu,

metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Teknik pengumpulan data oleh peneliti yang sudah memahami dengan jelas tentang apa saja informasi yang akan didapatkan disebut dengan wawancara terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti membuat instrumen pertanyaan dan setiap responden diberikan pertanyaan yang sama. Tahapan Identifikasi digunakan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang difungsikan sebagai tumbuhan obat (Sugiyono,2015).

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

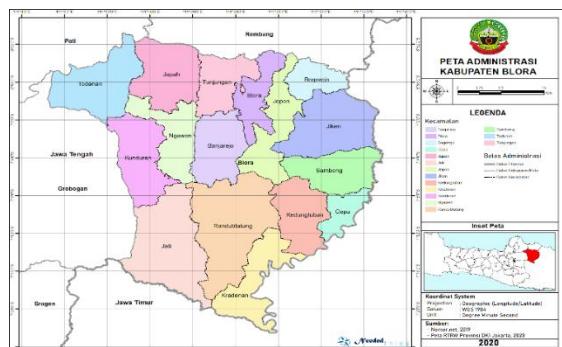
Penelitian ini dilakukan di Desa Tutup, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Penelitian ini dilakukan pada 28 Desember hingga 9 Januari 2025.



Sumber: <https://peta-kota.blogspot.com>



Sumber : <https://www.google.com/maps/>



Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian

Sumber : <https://petalengkap.blogspot.com>

## C. Alat dan Bahan

### 1. Alat

Alat yang dipakai pada penelitian ini diantaranya adalah kertas panduan wawancara, handphone, alat tulis.

### 2. Bahan

Bahan yang digunakan pada riset ini yaitu bebagai macam tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tutup Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat lokal Desa Tutup Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.

### 2. Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian yaitu masyarakat di Dusun Tutup, Sukorame, Ngetrep yang mempunyai pemahaman tentang etnoveteriner sapi. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu *Purposive sampling* (bertujuan) dan *Snowball*

*sampling. Purposive sampling* yaitu dimana teknik ini digunakan untuk mendapatkan informan awal.

Teknik *Purposive sampling* digunakan karena untuk memilih peternak yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan khusus tentang pemanfaatan tumbuhan dalam etnoveteriner sapi, sehingga fokus pada informasi yang lebih dalam dan relevan. Sedangkan untuk mendapatkan informan lainnya digunakan teknik *Snowball sampling*. Pada teknik *Snowball sampling* ini disesuaikan dari rekomendasi informan yang didapatkan dari teknik *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini terdapat 15 responden dari 3 dusun di Desa Tutup yang terdiri dari 2 sampel, yaitu informan kunci (*key-informant*) dan informan non kunci (*non-key-informant*) dengan rincian sebagai berikut :

- a) Dusun Tutup : 3 informan kunci dan 3 informan non kunci
- b) Dusun Sukorame : 2 informan kunci dan 3 informan non kunci
- c) Dusun Ngetrep : 2 informan kunci dan 2 informan non kunci

## **E. Prosedur Penelitian**

Pengumpulan data penelitian tentang pemahaman masyarakat terhadap penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional bagi penyakit sapi dapat melalui beberapa tahapan berikut :

### **1. Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan digunakan untuk mengidentifikasi desa yang ingin digunakan sebagai lokasi riset sekaligus menentukan informan kunci. Pada penentuan lokasi penelitian memerlukan konfirmasi terdahulu bahwasannya dusun tersebut masih ditemukan masyarakat yang memanfaatkan tanaman sebagai obat untuk penyakit pada sapi. Berdasarkan penjelasan yang diperoleh tentang lokasi yang sesuai yaitu di Dusun Tutup, Sukorame, dan Ngetrep dipilih karena masyarakatnya memiliki pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional bagi sapi.

### **2. Persiapan Penelitian dan Observasi**

Sebelum melaksanakan riset dan observasi, diperlukan beberapa persiapan, diantaranya lembar panduan wawancara yang sudah

diperiksa dan disetujui oleh dosen yaitu sebagai pedoman wawancara. Untuk mendukung proses observasi di lapangan, perlu disiapkan alat-alat seperti handphone dan lembar wawancara.

### 3. Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel digunakan untuk menentukan informan yang akan dijadikan informan berdasarkan kriteria tertentu menggunakan teknik *Purposive sampling*. Pemilihan sampel penelitian dipilih didasarkan pada kriteria sebagai berikut : 1) masyarakat setempat yang mempunyai pemahaman mengenai pemanfaatan tumbuhan obat secara langsung untuk penyakit hewan sapi, 2) memiliki ternak sapi, 3) berusia 30 - 60+ tahun.

*Purposive sampling* atau sampel bertujuan merupakan teknik perolehan sampel data berdasarkan kriteria khusus. Misalnya, informan yang dipilih sebagai sampel dianggap memiliki pengetahuan paling relevan mengenai informasi yang diperlukan, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang ingin diteliti (Sugiyono, 2015).

*Snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel dalam suatu populasi, dimana teknik ini digunakan untuk menentukan informan selanjutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Kumara, 2018).

#### **4. Sumber dan Jenis Data**

##### **a. Data Primer**

Informasi yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama atau asli disebut sebagai data primer. Data ini belum berbentuk file disusun dalam bentuk terkompilasi. Pengumpulan data ini dicari melalui informan, yaitu orang yang dijadikan sebagai obyek penelitian ataupun orang yang berperan sebagai perantara untuk memperoleh suatu informasi tertentu (Umi Narimawati, 2008).

##### **b. Data Sekunder**

Jenis sumber data yang cara pengambilannya tidak secara langsung oleh pengumpul data dinamakan data sekunder. (Sugiyono, 2015). Sifat dari data sekunder yaitu mendukung data-data primer yaitu seperti buku-buku, literatur yang ada kaitannya

dengan pemanfaatan tumbuhan dalam etnoveteriner hewan ternak sapi.

## 5. Pengumpulan Data

Berikut beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan:

### a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung. Observasi langsung bertujuan supaya peneliti bisa mengamati kondisi awal tempat yang akan dikaji, khususnya terkait pengalaman masyarakat tentang etnoveteriner pada sapi. Fokus observasi awal oleh peneliti yaitu meliputi kondisi sapi, metode pengobatan tradisional terhadap sapi yang terserang suatu penyakit, serta bagaimana masyarakat Desa Tutup memperoleh pengetahuan lokal terkait tumbuhan yang digunakan sebagai obat pada penyakit pada sapi (Sugiyono, 2015).

### b. Wawancara

Pertemuan dua orang dalam hal betukar informasi dan gagasan pada proses tanya jawab sehingga mencapai suatu hasil tertentu dalam sebuah topik disebut wawancara.

Pengumpulan data diperolah menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang mana setiap pertanyaan yang ditujukan kepada informan semuanya sama, sehingga peneliti tau tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Desa Tutup yang bermata pencaharian sebagai petani atau peternak dan memiliki pemahaman tentang penggunaan tumbuhan dalam etnoveteriner sapi (Sugiyono, 2015).

### c. Identifikasi

Identifikasi nama ilmiah tanaman dilakukan berdasarkan data hasil wawancara yang berupa jenis tanaman. Nama ilmiah yang valid kemudian dicari melalui situs ITIS (*Integrated Taxonomyc Information System – Report*) untuk mengetahui informasi tentang dari suatu spesies yang sudah *accepted* atau sudah diterima (ITIS, 2025)

## 6. Teknik Dokumentasi

Peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang umumnya berbentuk tulisan, gambar,

ataupun karya monumental dari seseorang disebut dengan dokumen (Sugiyono, 2015). Dokumen merupakan data pendukung wawancara yang berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal. Teknik dokumentasi dilakukan selama sesi wawancara berlangsung, mencakup pengamatan terhadap penyakit sapi, serta dokumentasi jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk gangguan kesehatan pada sapi jika ada informan yang sedang meramu tanaman obat.

## 7. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data serta penyusunan data secara terstruktur didasarkan dengan hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi dengan membagi menjadi beberapa kategori, dengan tujuan menyusun informasi yang terstruktur dan mendukung penelitian(Sugiyono, 2015).

Metode analisis yang diterapkan adalah metode analisis data model interaktif. Proses ini dilakukan dalam teknik analisis yaitu peneliti mencari tau mengenai informan yang

mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat pada penyakit sapi, lalu mencari tau cara pengolahan tumbuhan obat tersebut. Pada tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan suatu langkah yang berurutan pada proses analisis yang saling terkait, memberikan gambaran keberhasilan penelitian secara keseluruhan.

## **8. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses merangkum, menentukan informasi inti, dan isi pada hal yang penting dengan memilih tema serta pola yang berkaitan. Data yang sudah direduksi dapat memberi pemahaman yang lebih detail, sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya dan mengakses informasi saat diperlukan. Pada proses reduksi data biasanya menggunakan alat bantu seperti komputer mini untuk memberikan kode-kode pada aspek tertentu (Sugiyono, 2015).

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum hasil wawancara dan dokumentasi termasuk foto sesuai dengan

pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang tidak relevan dipilah. Setelah itu, semua informasi yang dikumpulkan ditinjau kembali, jawaban yang relevan dengan topik penelitian disorot, dan pernyataan yang konsisten dari berbagai informan dirangkum.

#### **9. Penyajian Data**

Penyajian data kualitatif biasanya dituliskan dengan berbagai bentuk, misalnya bentuk bagan, deskripsi, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2015). Data yang telah dikumpulkan akan disusun oleh peneliti dalam bentuk informasi yang terorganisir secara sistematis sehingga dapat diambil kesimpulan. Data yang ditampilkan harus relevan dengan topik penelitian. Informasi yang didapatkan peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan informan akan disajikan dalam bentuk teks naratif melalui proses analisis data.

#### **10. Penarikan Kesimpulan**

Suatu upaya untuk memperoleh pemahaman yang jelas tehadap sesuatu yang

terjadi selama proses penelitian, dari awal penelitian dilakukan hingga penelitian berakhir dengan mengaitkan antara pola pemikiran dan sebab akibat berdasarkan hasil riset yang sudah berlangsung disebut penarikan kesimpulan. Proses reduksi data yang diverifikasi merupakan hasil dari penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang didapatkan dari data riset, selanjutnya ditarik kesimpulan dan simpulan yang dibuat biasanya tidak jauh dari fokus penelitian yaitu tentang pemanfaatan tumbuhan dalam etnoveteriner sapi.

Proses analisis data pada penelitian ini berjalan secara interaktif saat pengumpulan data. Pada proses pengumpulan data biasanya ada siklusnya dan analisis data tersebut mengikuti siklus pengumpulan data. Penelitian ini diharapkan untuk melakukan pergerakan bolak-balik sepanjang proses pengumpulan data yaitu pada saat reduksi data, penarikan kesimpulan hingga verifikasi (Saleh, 2017).



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Jenis Penyakit Sapi Berdasarkan Gejala Yang Diketahui oleh Masyarakat Desa Tutup**

Penelitian yang dilakukan terhadap 15 responden dari tiga dusun, yakni Dusun Tutup, Dusun Sukorame, dan Dusun Ngetrep, menemukan bahwa sapi terserang tujuh penyakit berbeda, yaitu semua jenis penyakit yang diketahui oleh masyarakat yang ada di desa tutup antara lain: perut kembung, diare, rematik atau terkilir, penyakit kaki dan mulut (PMK), pilek, infestasi cacing (*helminthiasis*), penyakit kulit berbenjol-benjol (LSD) atau cacar sapi/virus lato-lato.

Masyarakat Desa Tutup mengetahui bermacam penyakit pada sapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Setiap macam penyakit sapi tersebut diketahui responden berdasarkan gejalanya dan dapat diobati dengan pengobatan tradisional yang bersumber dari berbagai jenis. Dari beberapa jenis penyakit tersebut, biasanya diketahui gejala yang muncul menandakan hewan terserang penyakit. Beraneka macam penyakit yang menyerang sapi

memiliki tanda-tanda yang berbeda-beda, dimana informasi tersebut dikumpulkan dari responden. Penelitian ini khusus mengamati penyakit pada sapi potong dengan gejala penyakit berdasarkan pustaka ditunjukkan pada Tabel 4.1

**Tabel 4.1. Jenis penyakit pada sapi berdasarkan gejala yang diketahui oleh masyarakat Desa Tutup**

	Nama Penyakit	Gejala Penyakit	Agen Penyebab
			Timbulnya Penyakit
1.	Kembung <i>(Bloat)</i>	Perut membesar serta mengeras dan berbunyi ketika dipukul, nafsu makan dan minum menjadi menurun, ternak lesu dan sering terjatuh, tingkah laku ternak menjadi diam.	Agen non-infeksius: Faktor pakan yang mana pakan hijauan yang terlalu basah. (Syafrial <i>et al.</i> , 2007).

Nama Penyakit	Gejala Penyakit	Agen Penyebab
		Timbulnya Penyakit
2. Diare	Ternak terlihat lemas, tekstur kotoran lebih encer dan berwarna kuning kehijauan, nafsu makan berkurang, dan perut kembung.	Agen infeksius: bakteri, parasit, virus, dan jamur. Agen non-infeksius: faktor pakan, pemeliharaan, keracunan pakan, kualitas lingkungan. (Ujan <i>et al.</i> , 2019)
3. Linu (Keseleo)	Kaki pincang saat berjalan, ternak mengalami kesusahan pada saat bangun dan kaki ternak bengkak.	Agen non-infeksius meliputi cedera pada kaki, kandang yang sempit sehingga ruang berbaring terbatas, serta permukaan alas yang keras (Jesse <i>et al.</i> , 2017)
4. Cacingan ( <i>Helminthiasis</i> )	Ditemukan cacing pada kotoran ternak, perut kembung, nafsu makan menurun dan mengalami diare.	Agen infeksius: cacing nematoda ( <i>Ostertagia</i> sp., <i>Trichus</i> sp., <i>Strongylodes</i> sp., <i>Capillaria</i> sp.), cestoda ( <i>Taenia</i> sp., <i>Moniezia</i> sp.), dan trematoda ( <i>Amphistomes</i> ,

Nama Penyakit	Gejala Penyakit	Agen Penyebab
		Timbulnya Penyakit
		<i>Dicrocoelium</i> sp., dan <i>Fasciola gigantica</i> ). (Kristiyani <i>et al.</i> , 2019)
5. Penyakit Mulut Kuku (PMK)	Kaki ternak seperti linu dan kesusahan saat bangun, kuku ternak busuk hingga copot, terjadi lepuhan dan pengelupasan lidah ternak serta mengeluarkan air liur yang berlebihan.	Agen infeksius: <i>Dichelobacter nodosus</i> . (Kumar <i>et al.</i> , 2013) <i>Fusobacterium necrophorum</i> . (Cortes <i>et al.</i> , 2021)
6. Batuk	Sapi mengalami batuk, hidung sapi mengeluarkan lendir dan tampak lesu	Sistem imunitas tubuh yang menurun (gejala penyakit pernapasan). (Tessitore <i>et al.</i> , 2009)
7. <i>Lumpy Skin Disease</i> (LSD)/Lato-lato	Muncul benjolan di kulit sapi, seperti di bagian muka, leher, hingga punggung dan perut, ternak mengalami demam,	<i>lumpy skin disease</i> (LSD) dari famili <i>Poxiviridae</i> , genus Capripoxvirus. Sheppox virus (SPPV)

Nama Penyakit	Gejala Penyakit	Agen Penyebab
		Timbulnya Penyakit
	kehilangan nafsu makan, lesu dan susah bergerak.	dan goatpox virus (GTPV) (WOAH, 2022).

Dalam firman Allah SWT pada QS: Al-Maidah [5]: 88 yang berbunyi :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمُ اللَّهُ حَلَالٌ طَيِّبٌ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya : “ Makanlah dari makanan yang halal lagi baik sebagaimana yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (QS: Al-Maidah [5]: 88).

Makanan “halal” cukup banyak dikaji oleh para ulama dibuktikan dengan banyaknya literatur yang mengkaji terkait hal tersebut, tetapi pada kata “*thayyib*” belum banyak yang mengkaji. Al *thayyib* juga dapat dipahami sebagai al-*mu’aja* (sehat), yang kata lain dari al-*hasan* (baik) atau al-*ladziz* (lezat). Dari sini dapat disimpulkan bahwa makanan yang tidak sehat dilarang dikonsumsi oleh manusia, seperti daging hewan ternak yang sedang sakit. Hal ini selaras dengan penelitian yang menjelaskan berbagai penyakit pada sapi yang

dapat mempengaruhi kesehatan manusia ketika dagingnya dikonsumsi (Ranuwijaya, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tutup, berikut jenis penyakit beserta gejalanya :

a. Kembung/ *bloat*

Responden memberikan uraian terkait ciri-ciri penyakit kembung pada sapi, yaitu perut membesar serta mengeras dan berbunyi ketika dipukul, nafsu makan dan minum menjadi menurun, ternak lesu dan sering terjatuh, tingkah laku ternak menjadi diam. Tanda-tanda klinis kembung pada sapi meliputi distensi yang terlihat pada rumen kiri, gejala stres, dan kesulitan bernafas (dispnea) (Radostits *et al.*, 2010). Gejala khas lainnya pada hewan yang terinfeksi meliputi sering berbaring dan bangun, peningkatan pernapasan dengan mulut terbuka, peningkatan buang air besar, sisi kiri perut kembung, kesulitan berjalan dan lebih sering buang air kecil (Abdou *et al.*, 2020).

Responden menjelaskan bahwa kembung yang menyerang sapi bersifat berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian jika tidak segera

ditangani dengan cara yang benar sehingga dapat menimbulkan kerugian dari segi ekonomi.

Kembung adalah jenis penyakit pada sapi yang terjadi akibat pembengkakan jumlah gas pada rumen sehingga menimbulkan terkendalanya proses eruktasi (pengeluaran gas dari dalam perut) yang bisa menyebabkan gangguan pada sistem pencernaan dan bersifat infeksius. Penyakit kembung dikelompokkan menjadi dua, yaitu kembung primer (*frothly bloat*) dan kembung sekunder (timpani) (Abodou *et al.*, 2020). *Frothly bloat* / kembung primer adalah jenis kembung yang disebabkan karena adanya gas yang terperangkap dalam busa-busa yang terdapat di dalam rumen. Kembung sekunder atau timpani adalah merupakan jenis kembung yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah gas-gas bebas dalam rumen yang bisa menyebabkan susahnya pengeluaran gas pada proses eruktasi (Yanuartono *et al.*, 2018).

b. Diare

Jenis penyakit berikutnya yang ditemukan pada sapi adalah diare. Berdasarkan hasil wawancara, responden menjelaskan bahwa gejala dari sapi yang terserang diare bisa dilihat dari kotoran yang

berwarna kuning kehijauan dengan tekstur sangat encer, ternak terlihat lesu/lemas, nafsu makan berkurang, dan perut kembung. Pada anak sapi atau sering disebut pedet, biasanya diamati gejala diare dari kotorannya yaitu dengan warna putih.

Gejala penyakit diare pada sapi salah satunya bisa dilihat dari warna tinja, yaitu warna tinja hijau kekuningan dengan tekstur seperti agar-agar dan warna tinjau putih (yang disebabkan oleh infeksi jamur). Menurut beberapa responden, disebutkan bahwa diare pada sapi bisa disebabkan karena perubahan pakan, yaitu mengubah jenis pakan dan kualitas pakan misalnya rumput yang terlalu lembab karena embun (Blanchard, 2012). Penyebab penyakit diare pada sapi dibagi menjadi dua agen, yaitu agen infeksius dan agen non-infeksius. Yang termasuk ke dalam agen infeksius diantaranya adalah bakteri, virus, jamur dan parasit. Sedangkan agen non-infeksius antara lain dari segi kualitas pakan, pengelolaan sanitasi dan kebersihan kandang, gangguan motilitas dan penurunan imun (*imunodefisiensi*) (Ujan *et al.*, 2019).

Penyakit diare merupakan penyakit yang umum dan sering menyerang sapi, khususnya anak sapi/pedet. Penyakit diare adalah kondisi dimana saluran pencernaan terdapat infeksi yang ditunjukkan dengan tekstur tinja yang tidak padat atau lebih encer dan terjadi dua hingga tiga kali sehari. Ada perbedaan antara diare akut dan kronis. Diare akut umumnya terjadi tiba-tiba dan biasanya berlangsung tidak lebih dari dua minggu, sedangkan diare kronis dapat berlangsung sekitar empat minggu atau lebih. Diare kronis biasanya mengindikasikan gangguan fungsional seperti sindrom iritasi usus besar. Bakteri *Clostridioides difficile* dapat mengakibatkan infeksi yang memicu diare kronis. Selain itu, protozoa seperti Giardia, Entamoeba, Cryptosporidium dan Isospora dapat menyebabkan penyakit diare, terutama pada hewan. Diare yang parah bisa disebut disentri. Disentri biasanya ditandai dengan terdapat darah pada kotoran (biasanya ada atau tidak ada lendir) yang mana disentri merupakan infeksi yang lebih invasif (lebih parah) (Akhondi & Simonsen, 2022).

c. Linu (keseleo)

Responden menyebutkan bahwa sapi juga terserang oleh penyakit linu (keseleo). Gejala penyakit linu pada sapi ditandai dengan kaki pincang saat berjalan, ternak kesusahan saat bangun dan kaki ternak mengalami pembengkakan. Penyebab penyakit linu pada ternak sapi adalah kelebihan berat badan ataupun lantai kandang yang tidak rata sehingga menyebabkan sapi tergelincir. Keseleo adalah gangguan pada otot yang disebabkan cedera pada ligamen (jaringan ikat yang menghubungkan antar tulang hingga membentuk sendi) dan sendi yang terkilir sehingga bisa mengakibatkan ketidakmampuan bergerak pada bagian tubuh tertentu. Seperti halnya sapi yang terkena keseleo pada kaki juga mengalami kesusahan saat berdiri ataupun saat berjalan (Purwanti, 2021).

Penyakit keseleo pada sapi juga bisa diakibatkan karena sapi terperosok. Penyebab lain sapi terperosok juga bisa terjadi saat proses penaikan dan penurunan sapi dari kendaraan angkut, dimana biasanya terjadi benturan pada proses tersebut yang mengakibatkan kaki sapi luka,

fraktur hingga dislokasi. Menurut penelitian menunjukkan jika penyebab kaki ternak luka hingga mengalami kepincangan bisa disebabkan oleh cedera traumatis, ruang untuk berbaring terbatas karena kondisi kandang yang sempit, dan alas kandang yang keras (Jesse *et al.*, 2017).

d. Cacingan (*helminthiasis*)

Jenis penyakit lain yang menyerang sapi adalah cacingan. Cacingan atau dalam nama ilmiah disebut dengan *helminthiasis* memiliki beberapa gejala yang dijelaskan oleh responden, yaitu ditemukan cacing pada kotoran ternak, perut kembung, ternak menjadi lesu, nafsu makan meningkat tetapi tubuh ternak kurus, pada beberapa ternak mengalami penurunan nafsu makan, serta mengalami diare.

Gejala klinis pada sapi yang mengalami cacingan meliputi nafsu makan menurun serta berat badan menurun, dan kondisi fisik yang kurus akibat kurangnya nutrisi yang terserap. Selain itu, bulu sapi menjadi kusam, kasar, dan berdiri, serta sering mengalami diare yang berkepanjangan. Feses yang dihasilkan bertekstur lembek, menghasilkan bau busuk, dan dapat disertai keluarnya cacing. Sapi yang terinfeksi cacing juga

menunjukkan tanda-tanda klinis seperti terlihat kurus, dengan bulu yang kusam dan kotoran berwarna kuning yang berbau tidak sedap. Penanganan terhadap kondisi ini penting untuk mencegah kerugian ekonomi dan menjaga kesehatan ternak secara keseluruhan (Hasnudi *et al.*, 2019).

Cacing yang terdapat parasit ruminansia termasuk dalam kelompok organisme eukariotik multiseluler. Penelitian oleh Ola-Fadunsin *et al.*, (2020) di Nigeria mengidentifikasi 18 spesies cacing pada ruminansia: 12 nematoda gastrointestinal, empat trematoda, dan dua cestoda. Infeksi pada ruminansia paling sering disebabkan oleh nematoda seperti *Ostertagia* sp., *Trichuris* sp., *Strongyloides* sp., dan *Capillaria* sp.; cestoda seperti *Taenia* sp. dan *Moniezia* sp.; serta trematoda termasuk *Amphistomes*, *Dicrocoelium* sp., dan *Fasciola gigantica*. Infeksi cacing pada ternak sapi dapat menyebabkan gejala klinis seperti kurus, bulu kusam, diare atau sembelit, nafsu makan berkurang, dan kotoran berbau busuk. Oleh karena itu, peternak penting untuk menjaga kebersihan kandang dan memberikan

pakan yang berkualitas untuk mencegah infeksi cacing (Kristiyani *et al.*, 2019).

Dilihat dari segi ekonomi, penyakit cacingan bisa mendatangkan kerugian bagi peternak karena penyakit tersebut menyebabkan penyusutan berat pada sapi sedangkan peternak setiap hari mengeluarkan modal untuk memberi pakan dan perawatan pada sapi. Penyakit cacingan dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak antara lain seperti penurunan berat badan yang berpengaruh dengan kualitas daging, meningkatkan resiko kematian pada sapi. Cacingan disebabkan karena pakan serta air yang dikonsumsi oleh sapi terkontaminasi telur cacing. Proses infeksi ternak sapi oleh cacing dapat melalui pakan yaitu rumput yang masih basah karena embun serta lembab dan berpotensi menjadi sarang larva cacing yang berada di bawah daun rerumputan (Hasnudi *et al.*, 2019). Penyakit cacingan bisa dikendalikan dengan beberapa cara yaitu, selalu menjaga kebersihan sanitasi kandang, memperhatikan lingkungan daerah penggembalaan dengan menghindari tanah yang

lembab dan basah, segera melakukan pengobatan pada sapi yang menunjukkan gejala cacingan.

e. Penyakit Mulut Kuku (PMK)

Penyakit mulut dan kuku (PMK) dijelaskan oleh responden banyak menyerang sapi pada tahun 2022 dan mulai muncul lagi pada akhir tahun 2024 hingga awal 2025 yang kemudian disebut dengan PMK jilid 2. Gejala pada penyakit PMK yang menyerang sapi meliputi kaki ternak seperti linu dan kesusahan saat bangun, kuku copot bahkan terdapat belatung dan dihinggapi lalat, serta mengeluarkan air liur yang berlebihan.

Gejala lainnya antara lain seperti penurunan nafsu makan disertai demam dan peningkatan detak jatuk serta adanya lepuhan di bagian lidah dan rongga mulut. Gejala klinis penyakit mulut dan kuku ditandai dengan adanya celah kuku yang bengkak, pada bagian kuku mengeluarkan cairan berwarna kuning dan berbau busuk, mengelupasnya selaput pada kuku, lepuhan di bagian lidah, puting, bibir bagian dalam dan gusi (Handika & Jakaria, 2018).

PMK tidak hanya menyerang sapi tetapi juga ternak lain seperti kerbau, kambing, domba, dan babi. Virus yang menyebabkan penyakit kaki dan mulut terbagi menjadi tujuh tipe: A, O, C, Asia, dan wilayah Afrika Selatan SAT 1, 2, dan 3. Masing-masing tipe ini mencakup subtipe dan galur yang berbeda. Di Indonesia, sejauh ini hanya virus tipe O yang terdeteksi. PMK dapat menyebar dengan cepat di dalam tubuh hewan yang terinfeksi dan menyerang hewan dengan kuku halus atau terbelah. Penularan penyakit ini bisa melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi, lewat proses makanan dan minuman ataupun pada alat yang tercemar virus. Penyakit PMK masuk ke dalam penyakit yang tidak dapat menular pada manusia (zoonosis) (Keswan, 2022).

Peternak serta pemerintah melakukan pengendalian dan penanganan upaya dalam mencegah dan mengobati penyakit PMK diantaranya melakukan isolasi dan karantina ternak. Penyebab penularan serta penyebaran PMK diduga berasal dari faktor resiko potensial yang meliputi pemasukan sapi dari luar daerah, pembelian sapi di pasar hewan, *biosecurity* yang

buruk dan transportasi (Sudarsono, 2022). Setelah diagnosis, peternak memberikan pengobatan simptomatis. Termasuk di dalamnya pemanfaatan pengobatan tradisional melalui penyajian ramuan herbal dari tanaman obat, penggunaan antiseptik pada area mulut, dan tindakan pendukung lainnya (Basuki *et al.*, 2019). Selanjutnya penerapan program vaksinasi merupakan strategi terpenting untuk mengendalikan dan memberantas penyakit kaki dan mulut. Vaksinasi pada sapi merupakan langkah yang efektif untuk memberantas penyakit tersebut.

f. Batuk

Batuk pada ternak dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan yang disebabkan karena penurunan sistem imunitas tubuh. Penyakit pada sapi yang menyerang pernafasan disebut dengan *Bovine Respiratory Disease* (BRD) merupakan penyakit kompleks yang disebabkan adanya interaksi yang saling berhubungan dari beberapa faktor yang berkaitan dengan lingkungan, agen yang menyebabkan infeksi penyakit, hewan serta praktik pengelolaan. Gejala klinis pada penyakit ini ditandai dengan

batuk, hidung berair dan laju pernapasan meningkat. (Carpentier *et al.*, 2018).

Penyakit sapi yang menyerang pernafasan (BRD) disebabkan oleh *Bovine respiratory syncytial virus* (BRSV) yang menjadi penyokong utama. Gangguan pada saluran pernafasan atas dan bawah yang disebabkan adanya infeksi BRSV memiliki gejala seperti batuk, demam, keluarnya cairan dari hidung, meningkatnya frekuensi pernapasan, hingga kematian. Penyakit lainnya yang memicu penyakit pernafasan pada sapi adalah penyakit pneumonia atau yang biasa disebut dengan radang paru-paru. Gejala pneumonia pada *pedet*/anak sapi ditandai demam dengan suhu mencapai 41 – 42 °C selama kurang lebih 4 hingga 6 hari, bernapas menggunakan mulut karena kesulitan bernapas, batuk kering hingga basah, keluarnya cairan (leleran) dari hidung, dan tubuh menjadi lesu (Chayrunnisa *et al.*, 2020).

g. *Lumpy Skin Disease* (LSD)/Penyakit lato-lato

Penyakit *Lumpy Skin Disease* (LSD) sering disebut dengan penyakit lato-lato. Responden menjelaskan gejala pada penyakit lato-lato yaitu demam, adanya leleran hidung, sapi tampak lesu

dan hilangnya nafsu makan. Tanda-tanda klinis infeksi virus LSD meliputi nodul yang terlihat jelas, berukuran sekitar 2–5 cm, yang terbentuk pada kulit dan di bawah kulit atau otot. Benjolan ini muncul hampir di mana saja pada tubuh, termasuk kepala, leher, punggung, perut, ekor, dan area genital. Selain itu, virus LSD menyebabkan kemandulan pada banteng dan keguguran serta kemandulan sementara pada sapi (Issimov *et al.*, 2020).

*Lumpy Skin Disease* (LSD) merupakan penyakit cacar yang ditularkan melalui vektor pada sapi dengan ditandai munculnya bintil-bintil pada kulit (Tupparainen *et al.*, 2017). Penyebab penyakit LSD adalah *Lumpy Skin Disease Virus* (LSDV) dari famili *Poxiviridae*, genus *Coripoxvirus*. Penularan LSDV dapat terjadi melalui beberapa cara. Penularan mekanis terjadi melalui vektor artropoda penghisap darah seperti nyamuk, kutu, dan lalat. Selain itu, infeksi antar hewan dapat terjadi melalui kontak langsung dengan kotoran hewan yang terinfeksi, seperti cairan tubuh atau lesi kulit. Penularan tidak langsung terjadi melalui kontaminasi pada pemelihara hewan, peralatan

kandang, dan lingkungan, yang dapat menjadi sumber penularan (Ratyotha *et al.*, 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan penyakit pada sapi adalah sanitasi kandang yang kurang memadai, kualitas pakan yang rendah, kondisi lingkungan kandang yang lembab sehingga memiliki dampak negatif pada kesehatan dan produktivitas sapi. Untuk meminimalisir penyakit pada sapi bisa dilakukan dengan selalu menjaga kebersihan kandang, memperhatikan kualitas pakan dan minum sapi, mengelola lingkungan kandang dan sekitar kandang dengan baik seperti ventilasi yang memadai sehingga kandang memperoleh cahaya matahari yang cukup.

**B. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Pengobatan Tradisional pada Sapi oleh Masyarakat Desa Tutup Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora.**

Masyarakat Desa Tutup memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan sebagai pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit pada sapi. Pada penelitian kali ini, jenis tumbuhan yang telah terinventarisasi sejumlah 11 spesies yang masuk ke dalam empat

Famili. Responden menjelaskan bahwa 11 jenis tanaman tersebut dipercaya mempunyai khasiat untuk obat untuk delapan jenis penyakit pada sapi. Informasi yang diperoleh dari responden hanya nama lokal tumbuhan serta manfaatnya untuk pengobatan penyakit sapi. Terkait nama ilmiah, klasifikasi famili serta masing-masing manfaat dari tumbuhan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Jenis dan manfaat tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada sapi oleh masyarakat Desa Tutup**

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Kegunaan Tumbuhan
1.	Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe	Zingiberaceae	Mencegah infeksi, mempercepat penyembuhan luka, mengatasi diare serta meningkatkan nafsu makan (Nurdin <i>et al.</i> , 2015))

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Kegunaan Tumbuhan
2.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Zingiberaceae	Mengobati penyakit keseleo, cacingan, kembung (Alhafi, Purwanti, 2021)
3.	Temu Ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb	Zingiberaceae	Sebagai obat pada penyakit cacingan dan meningkatkan nafsu makan (Hestianah et al., 2010).
4.	Kunyit	<i>Curcuma L.</i>	Zingiberaceae	Sebagai obat untuk penyakit diare,

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Kegunaan Tumbuhan
				menambah nafsu makan (Shan, Iskandar, 2018).
5.	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Meningkatkan nafsu makan, mengobati penyakit kembung dan cacingan (Rahardjo, 2010).
6	Tebu	<i>Saccharum</i> L.	Poaceae	Menambah bobot ternak, membantu melancarkan pencernaan, menambah nafsu makan
7.	Pupus pisang	<i>Musa X paradisiaca</i> L. (pro sp.)	Musaceae	Mengobati penyakit diare (Valette et al., 1998).

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Kegunaan Tumbuhan
8.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Poaceae	Mengobati penyakit keseleo dan mencegah infeksi (Fitriani <i>et al.</i> 2013)
9.	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Solanaceae	Meningkatkan kesehatan pencernaan dan mengobati penyakit diare (Khan, <i>et al.</i> , 2015)
10.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm.	Zingiberaceae	Mengobati penyakit cacingan, menambah nafsu makan (Sudarsono, 2002).
11.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Mengobati penyakit

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Kegunaan Tumbuhan
				diare dan meningkatkan nafsu makan (Silalahi <i>et al.</i> , 2015).

Tabel 4.2. menunjukkan hasil 11 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat pada penyakit sapi. Nama ilmiah dan penggolongan spesies pada tingkat famili diidentifikasi menggunakan website ITIS. Pada penelitian ini, proses identifikasi tanaman menggunakan ITIS dengan tujuan supaya nama ilmiah yang digunakan *accepted* atau valid, dan klasifikasinya lengkap dari tingkat Kingdom hingga Spesies. Adapun jenis tumbuhan yang masih digunakan masyarakat Desa Tutup sebagai pengobatan tradisional pada sapi diantaranya kunyit putih, jahe, temu ireng, kunyit, temulawak, tebu, pupus pisang, serai, tomat, lempuyang dan kencur. Dari 11 spesies tersebut tergolong ke dalam empat Famili, yaitu *Zingiberaceae*, *Poaceae*, *Musaceae*, *Solanaceae*.

Jenis tanaman yang masuk ke dalam Famili *Zingiberaceae* yaitu jahe putih, jahe, temu ireng, kunyit,

temulawak, lempuyang dan kencur. Tanaman tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tutup bagian rimpangnya, yang diketahui mempunyai khasiat sebagai obat tradisional pada hewan ternak, khususnya sapi. Rimpang *Zingiberaceae* mengandung ekstrak minyak yang memiliki khasiat, kandungannya meliputi terpen, alkohol, keton, flavonoid dan fitoestrogen yang dimanfaatkan sebagai obat (Zahara *et al.*, 2018). *Zingiberaceae* adalah kelompok tumbuhan yang mempunyai nilai obat (medicinal) tertinggi yang sering digunakan sebagai obat untuk mengobati bermacam-macam penyakit pada sapi, mulai dari penyakit pada sistem pencernaan seperti gangguan diare, penyakit cacingan, keseleo, batuk, hingga digunakan sebagai penambah nafsu makan(Peng *et al.*, 2022).

*Zingiberaceae* memiliki ciri khas yaitu rimpangnya yang berbonggol dan aromatik, yang memiliki akar tebal dan sering kali mengandung rongga berisi minyak atsiri. Daun-daunnya tersusun dalam roset akar atau bergantian pada batang, berbentuk lanset atau elips dan memiliki urat daun menyirip atau sejajar. Tangkai daunnya pendek, sehingga tampak seperti tangkai daun yang terbelah, dan memiliki lidah daun. Pelepas daun melingkar rapat

dan membentuk struktur menyerupai batang semu (Erwinskyah *et al.*, 2022).

Zingiberaceae sering disebut dengan tanaman jahe-jahean yang bisa digunakan sebagai bumbu masak, bahan kosmetik, obat tradisional dalam bentuk jamu, dan tanaman hias. Tanaman jahe juga sering digunakan sebagai tanaman obat, yang berarti tumbuhan tersebut memiliki manfaat sebagai obat yang berfungsi untuk menyembuhkan maupun mencegahan berbagai macam penyakit. Khasiat obat ini berasal dari kandungan zat aktif tertentu atau efek sinergis dari berbagai zat yang berfungsi mengobati. Tanaman obat biasanya memiliki aroma khas karena mengandung minyak atsiri(Rahayu *et al.*, 2022).

Menurut firman Allah SWT tentang khasiat tanaman famili *Zingiberaceae* berupa jenis tumbuhan jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) yang disebut zanjabil dalam QS : Al-Insan [76]: 17 yang berbunyi :

وَيُسْقَونَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجِيلًا ﴿٧﴾

Artinya : Di dalam surga itu mereka diberikan suguhan segelas minuman yang bercampur dengan jahe. (QS: Al-Insan [76]:17).

Jahe adalah salah satu tanaman obat yang termasuk aman. Selain itu, masyarakat Arab menyukai dan menggunakannya sebagai campuran dalam minuman dan sebagai obat. Menurut Tafsir An-Nur oleh Ash-Shiddieqy (2000), dalam QS Al-Insan: 17, orang yang paling berbakti akan diberikan minuman arak dengan campuran zanjabil (jahe), yang merupakan kesukaan mereka. Berdasarkan riset (Nasution *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa rimpang jahe (*Zingiber Officinale*) terbukti ampuh untuk mengobati masalah pada sistem pencernaan dan masalah kesehatan lainnya.

Tanaman yang termasuk ke dalam famili *Poaceae* yaitu padi, tebu, bambu, gandum, jagung, dan tanaman berbunga lainnya yang memiliki batang beruas-ruas. Tetapi, ada beberapa jenis tumbuhan dalam famili ini tidak memiliki batang yang beruas. Manfaat tanaman dari famili Poaceae sebagai obat pada penyakit sapi yaitu melancarkan pencernaan, menambah bobot ternak dan menambah nafsu makan. Poaceae merupakan famili tumbuhan yang termasuk dalam ordo rumput-rumputan. Tanaman ini dapat berupa herba tahunan atau menahun dan kadang-kadang tumbuh sebagai semak atau pohon. Batangnya

dapat tegak, menyebar atau hadir sebagai rimpang di bawah tanah. Batangnya biasanya berbentuk silinder, meruncing dan berongga. Daunnya panjang dan berbentuk pita dengan urat sejajar dan biasanya tumbuh dalam roset dekat akar, terdiri dari beberapa daun (Tjitrosoepomo, 2010).

Famili *Poaceae* memiliki ciri khas bunga palsu (floret) yang dapat tersusun sendiri atau pada bunga lain dan membentuk duri kecil di pangkalnya, yang dikelilingi oleh dua daun pelindung tanpa bunga, yang disebut gluma. Setiap bunga mengandung ovarium yang terhubung ke buah dan biasanya memiliki ovarium anatropis yang menempel pada sisi sumbu yang menghadap kelopak (Akbar, 2012). Buah dari spesies tanaman ini adalah kariopsis atau buah padi, yaitu buah dengan biji yang melekat erat pada kulit buah. Bijinya terdapat endosperma dan organ yang berlawanan (Tjitrosoepomo, 2010).

Famili Poaceae termasuk ke dalam famili tumbuhan terbesar keempat di dunia yang terdiri dari 12.074 spesies dan 771 genus. Kemampuan famili *Poaceae* untuk hidup dan berkembang di berbagai wilayah (kosmopolitan), dengan masa hidup yang bervariasi (tanaman berumur pendek hingga panjang),

serta toleransi yang luas terhadap berbagai kondisi dan jenis tanah menjadi faktor pendukung kondisi tersebut (Arisandi, 2019). Selain itu famili Poaceae mempunyai kegunaan yang beragam antara lain sebagai pangan, pakan ternak, bahan kerajinan, dan tanaman hias sehingga penting untuk diteliti (Bibb, 2018). Identifikasi yang dikaitkan dengan pemanfaatan berbagai jenis tanaman merupakan metode yang efektif untuk mempelajari tanaman (Ngom & Hayutiasti, 2019).

Serai termasuk salah satu tumbuhan yang tergolong ke dalam famili Poaceae. Tumbuhan ini masuk ke dalam genus *Cymbopogon* yang tumbuh subur di Indonesia tanpa memerlukan perawatan khusus (Khasanah, 2011). Kandungan utama sereh yaitu berupa minyak atsiri yang mempunyai sifat anti jamur dan anti mikroba. Kandungan dalam serai salah satunya adalah vitamin, diantaranya (Vitamin A, B1 (*thiamin*), B2 (*riboflavin*), B3 (*niasin*), B5 (asam pantotenat), B6, folat dan vitamin C), mineral yaitu (potassium, kalsium, seng, magnesium, dan besi), antioksidan flavonoid, serta senyawa fenolik yang berkhasiat obat (Jalaluddin, 2018). Minyak atsiri yang terkandung di dalam serai dapat diperoleh melalui

penyulingan batang atau daunnya. Minyak ini memiliki aroma yang khas serta sifat-sifat antibakteri, antiinflamasi, antispasmodik, dan diuretik (Udawaty, 2019).

Famili Solanaceae mencakup beberapa spesies yang berpotensi dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk sapi, khususnya dalam bidang etnoveteriner. Salah satu contohnya adalah tomat, yang secara turun-temurun digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk infeksi bakteri, berkat kandungan senyawa fitokimia dan sifat antibakterinya. Selain itu, *Solanum lycopersicum* L. juga dikenal memiliki potensi sebagai tanaman obat, meskipun penggunaannya perlu diperhatikan karena sifatnya yang bisa menjadi invasif (Hariri & Irsyam, 2018).

Namun, secara khusus dalam pengobatan sapi, penelitian etnoveteriner di Desa Tutup menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan beragam tanaman obat untuk mengatasi penyakit pada sapi, meskipun famili Solanaceae tidak secara dominan disebutkan dalam penelitian tersebut. Metode pemberian obat dari tumbuhan ini biasanya diberikan secara langsung, fungsinya untuk mengatasi penyakit seperti diare, cacingan, dan gangguan kesehatan lainnya pada sapi.

Tanaman pisang (*Musa X paradisiaca* L.) merupakan jenis tumbuhan herba yang memiliki struktur batang semu, akar, daun, bunga, dan buah. Pisang termasuk dalam famili Musaceae dan berasal dari wilayah Asia Tenggara. Tanaman ini tumbuh subur di daerah tropis dan bukan tanaman musiman, sehingga dapat berbuah sepanjang tahun (Ryan & Pigai, 2020). Namun, penting untuk menekankan bahwa penelitian tambahan diperlukan untuk mengidentifikasi bahan aktif Musaceae yang memiliki efek menguntungkan pada kesehatan ternak, serta untuk menetapkan dosis dan metode pemberian yang aman dan efektif. Studi etnobotani dan etnoveteriner dapat memberikan wawasan berharga tentang penggunaan tradisional Musaceae dalam pengobatan hewan, yang kemudian dapat diperlakukan lebih lanjut melalui penelitian ilmiah modern.

**C. Cara Pemanfaatan dan Perolehan Tumbuhan Guna Mengobati Penyakit Sapi oleh Masyarakat Desa Tutup**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden di Desa Tutup terkait dengan pemanfaatan bagian atau organ pada 11 jenis tanaman yang

dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan pada penyakit sapi disajikan pada tabel 4.3. Masyarakat memanfaatkan tanaman obat dengan mengambil bagian-bagian tertentu yang dianggap paling berkhasiat. Walaupun begitu, ada juga tanaman herba yang seluruh bagianya dimanfaatkan. Secara umum, terdapat tujuh bagian tanaman yang umum digunakan untuk pengobatan penyakit hewan ternak, yaitu daun, rimpang, buah, umbi, biji, batang, dan seluruh bagian tanaman itu sendiri.

**Tabel 4.3 Pemanfaatan organ tumbuhan pada pengobatan tradisional hewan ternak sapi oleh masyarakat Desa Tutup**

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian Tumbuhan
<i>Curcuma</i>				
1.	Kunyit Putih	<i>zedoaria</i> (Christm.)	Zingiberaceae	Rimpang
Roscoe				
<i>Zingiber</i>				
2.	Jahe	<i>officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang
Roscoe				
<i>Curcuma aeruginosa Roxb</i>				
3.	Temu Ireng	<i>Curcuma aeruginosa Roxb</i>	Zingiberaceae	Rimpang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian Tumbuhan
4.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang
5.	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Rimpang
6	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	Batang
7.	Pupus pisang	<i>Musa X</i>	Musaceae	Batang (pro sp.)
8.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Poaceae	Batang
9.	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Solanaceae	Buah
10.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm.	Zingiberaceae	Rimpang
11.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang

Menurut hasil wawancara, pengolahan tanaman herba rimpang menjadi jamu paling sering

dilakukan dengan cara direbus, kemudian air matang dari rimpang langsung diminumkan pada sapi. Rimpang adalah bagian yang digunakan sebagai jamu berdasarkan pengetahuan turun-temurun, meskipun pemahaman tentang kandungan spesifiknya belum mendalam, masyarakat lebih mengandalkan pengalaman untuk mengetahui efektivitasnya.

Praktik ini didasarkan pada pengetahuan turun-temurun atau warisan yang percaya pada efektivitas rimpang untuk kesehatan sapi. Dalam mengolah atau menyiapkan tanaman herba rimpang sebagai obat, informan menggunakan berbagai metode seperti merebus, menggosok, memarut, menghancurkan, dan mengunyah. Rimpang mengandung senyawa kimia seperti zingeberin, kurkumin, dan antioksidan, yang menjelaskan popularitas rimpang sebagai obat herbal, hal ini sejalan dengan studi Gupta & Sharma (dalam Yansip *et al.*, 2017).

Tumbuhan yang ditemukan dalam famili Zingiberaceae salah satunya adalah jahe yang memiliki rimpang dan aroma yang khas, memiliki potensi sebagai tanaman obat dan mudah ditemukan di Indonesia karena iklim tropis yang mendukung

pertumbuhan tanaman obat (Auliana dalam Situmorang dan Sihombing, 2018). Tumbuhan yang termasuk ke dalam famili Zingiberaceae biasanya mengandung minyak esensial, pati, tanin, dan resin. Minyak esensial ini memiliki berbagai manfaat kesehatan, termasuk menstabilkan sistem saraf, meningkatkan suasana hati, menyembuhkan penyakit, meningkatkan sirkulasi darah, serta obat penenang, antiseptik, antipiretik, karminatif, dan meningkatkan pencernaan (Septiatin dalam Situmorang & Sihombing, 2018). Selain itu, senyawa metabolit sekunder yang diproduksi oleh Zingiberaceae juga dapat mengganggu tumbuhnya mikroorganisme patogen berbahaya (Situmorang & Sihombing, 2018).

Bagian dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu rimpang, meskipun secara pengetahuan informan tidak mengerti dan memahami kandungan atau senyawa di dalamnya. Adapun cara meramu dan pemberian obat tradisional untuk penyakit sapi oleh warga Desa Tutup dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Cara pemberian obat tradisional untuk penyakit sapi beserta cara meramu oleh masyarakat Desa Tutup**

No	Nama Penyakit	Cara Meramu	Cara Pemberian
1.	Kembung ( <i>bloat</i> )	Rimpang temulawak dan kunyit diparut (masing-masing 5 gr), peras dengan air. Air perasan dicampurkan dengan daun sukun dan 250 gr gula aren, lalu rebus hingga mendidih.	Diminumkan 1-2 kali sehari
		Daun simbukan diremas secukupnya dan bagian perut 1 ditambah dengan minyak kayu putih	Dibalurkan pada bagian perut 1 kali sehari
		kunyit (3 atau 7 rimpang), diparut dan diperas lalu dicampur dengan madu, asam jawa, dan 1 gelas air.	Diminumkan 2 kali sehari selama 3 hari
		Diambil semua bagian dari tanaman simbukan	Ditalikan melingkari perut pada perut 1x sehari
		Rimpang jahe diparut secukupnya	Dioleskan 2 kali sehari

No	Nama Penyakit	Cara Meramu	Cara Pemberian
2.	Diare	Rimpang kunyit sebanyak 75 gr dan rimpang temu ireng diparut lalu diperas, ditambah 2 gayung air dan sedikit garam.	Diberikan menggunakan bambu, botol, atau ember 2x sehari
		Daun pisang secukupnya ditumbuk halus lalu dicampur sedikit garam	Dioleskan 1 kali sehari
3	Linu (keseleo)	Rimpang jahe 250 gr diparut	Dioleskan 1 kali sehari
		Batang serai ditumbuk kemudian diberi air hangat secukupnya.	Dibalurkan 2 kali sehari
		$\frac{1}{4}$ jahe diparut lalu ditambah minyak gas (sisa)	Dioleskan 1 kali sehari
		Jahe, kencur, daun kunyit diambil secukupnya, lalu diparut dan dicampur	Dioleskan 1 kali sehari
4.	Cacingan	Diambil temu ireng yang diparut lalu diperas dan diambil airnya	Diberikan menggunakan sput/bambu 2 kali sehari sebanyak 1 gelas

No	Nama Penyakit	Cara Meramu	Cara Pemberian
		Rimpang temu ireng sebanyak 250 gr diparut lalu diperas. Lalu ditambah sedikit garam dan 0,5 liter air	Diberikan 2 kali sehari
		Rimpang jahe, kunyit, puyang laos (masing-masing 250 gr) diblender lalu ditambahkan sedikit garam dan asam jawa kemudian direbus	Diminumkan 2 kali sehari
		Rimpang temu ireng diparut secukupnya lalu dicampurkan ke 1-2 gelas air matang dan diperas	Diberikan 1 kali sehari
5.	Penyakit mulut dan kuku (PMK)	Rimpang kunyit, temulawak, jahe, dan batang serai dihaluskan, botol kemudian ditambahkan sehari air 1,5 liter	Diminumkan menggunakan 1 kali sehari
		Ampas kunyit, temulawak, jahe, serai diletakkan di bagian kuku yang luka, kemudian dibalut kain	Diberikan 1 kali sehari

No	Nama Penyakit	Cara Meramu	Cara Pemberian
6.	Batuk	250 gr rimpang kunyit, gula aren sesuai selera, sehari dan garam dihaluskan kemudian dimasak dalam 0,5 liter air.	Diberikan 2 kali
7.	<i>Lumpy Skin Disease</i> (LSD)/ Lato-lato	Kunyit dihaluskan dan ditambahkan air	Diminumkan 1 kali sehari

#### **D. Dampak Ekologis dari Praktik Pemanfaatan Tumbuhan oleh Masyarakat dalam Konteks Etnobotani**

Banyak studi etnobotani yang mendokumentasikan penggunaan tanaman herbal untuk pengobatan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, sebuah praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi. Keanekaragaman budaya berperan besar dalam memperkaya pengetahuan tradisional ini, namun sayangnya akses terhadapnya masih terbatas. Pengetahuan ini umumnya disampaikan secara lisan, seringkali bersifat spesifik dan biasanya hanya dikuasai oleh tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat atau suku, seperti pemimpin suku, tetua adat atau dukun (Elfahmi, Woerdenbag dan

Kayser, 2014). Tumbuhan obat tradisional memegang peranan krusial di Indonesia, khususnya untuk masyarakat desa yang mana akses terhadap fasilitas kesehatan masih terbatas. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan menggunakan tanaman obat untuk bahan baku obat-obatan, berdasarkan pengalaman turun-temurun tentang cara pemanfaatannya (Hidayat & Hardiansyah, 2012).

Pengobatan tradisional mengacu pada pengobatan dengan obat-obatan yang didasarkan pada tradisi budaya masyarakat tertentu. Metode ini dianggap cocok karena bahan-bahan yang dimanfaatkan berasal di lingkungan sekitar masyarakat sehingga mudah diperoleh, murah, dan mudah diterapkan tanpa memerlukan peralatan mahal. Praktik penyembuhan suatu masyarakat terkait erat dengan budaya setempat (Gain, 2013).

Praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dalam konteks etnobotani memiliki dampak ekologis yang signifikan. Pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan dapat mendukung konservasi keanekaragaman hayati, melestarikan ekosistem, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait urgensi menjaga kelestarian ekosistem. Namun

jika tidak dikelola dengan baik, praktik ini dapat menyebabkan penurunan populasi tumbuhan, kerusakan habitat, dan hilangnya spesies. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan pendekatan ilmiah dalam pengelolaan sumber daya alam.

Pengetahuan etnobotani berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekologi dengan mempromosikan penggunaan spesies asli dan mencegah praktik yang merusak. Sistem pertanian tradisional, yang diinformasikan oleh pengetahuan etnobotani, sering memprioritaskan kesehatan tanah, konservasi air, dan pengelolaan hama, sehingga mengurangi dampak negatif pertanian terhadap lingkungan. Etnobotani membahas peran tumbuhan dalam ekologi, lingkungan dan fitogeografi sebagaimana dipahami oleh masyarakat tradisional atau lokal.

Dampak ekologis dari praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adalah membantu melestarikan pengetahuan tradisional tentang tanaman obat dan penggunaannya dalam pengobatan hewan. Pengetahuan ini seringkali diturunkan dari generasi ke generasi dan mencerminkan pemahaman

mendalam tentang ekologi lokal. Penggunaan tanaman obat tradisional dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia untuk hewan ternak. Obat kimia dapat memiliki dampak negatif pada hewan dan lingkungan. Selain itu penggunaan tanaman obat dinilai lebih murah dan aman sehingga banyak dijadikan alternatif untuk mengobati penyakit pada sapi. Karena sering dijadikan alternatif pengobatan untuk ternak sapi, masyarakat mulai menanam tumbuhan obat di sekitar pekarangan rumah sehingga lebih menghemat biaya dan bisa menjadi salah satu upaya konservasi alam. Hasil penelitian berkontribusi untuk memberikan manfaat praktis bagi peternak dan mendukung konservasi tumbuhan yang terancam punah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan seperti berikut:

1. Ditemukan tujuh jenis penyakit, yaitu kembung/*Bloat*, diare, linu, cacingan/*Helminthiasis*, penyakit mulut kuku (PMK), batuk, lato-lato atau *Lumpy Skin Disease* (LSD) pada ternak sapi yang dilihat dari gejala yang diketahui oleh masyarakat Desa Tutup
2. Terdapat 11 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam empat famili, diantaranya famili *Zingiberaceae*, *Poaceae*, *Solanaceae*, *Musaceae*, *Apocynaceae*.
3. Masyarakat Desa Tutup memanfaatkan berbagai organ tumbuhan sebagai pengobatan tradisional pada sapi. Organ tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat meliputi bagian rimpang, batang, buah dan kulit pohon. Cara perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu dengan cara mengambil liar, menanam di pekarangan rumah ataupun membeli di pasar.

4. Pada praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Tutup memiliki dampak ekologis yang penting. Dampak positif dari praktik tersebut berupa kontribusi terhadap keanekaragaman hayati serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, selain itu juga memperkuat identitas budaya dan ekonomi lokal. Adapun dampak negatif diantaranya dapat mengancam keanekaragaman hayati jika praktik tersebut tidak dikelola secara baik dan dapat menyebabkan perubahan lingkungan.

## B. Saran

Berikut saran untuk penelitian yang akan dilakukan, didasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan:

1. Dilakukan riset lanjutan yang berkaitan dengan etnoveteriner sapi dengan lebih spesifik terkait kandungan masing-masing tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
2. Dilakukan riset lanjutan dengan lebih banyak mengidentifikasi bermacam jenis tumbuhan dan dilakukan uji bahan aktif atau kandungan senyawa dalam tumbuhan obat tersebut.

3. Dilakukan riset lanjutan yang berkaitan dengan etnoveteriner pada sapi di daerah lain diluar daerah penelitian
4. Disarankan adanya riset terkait entnoveteriner sapi khusus tentang usaha pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat melalui dokumentasi penggunaan tumbuhan obat yang berbentuk buku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdou, M.M. and A.M. Abd El Tawab. 2020. *The Relationship between Nutritional Strategies dan Ruminants Disorders: A Review. International Research Journal of Animal and Veterinary Sciences.* 2 (1): 1-7.
- Abdul-Hamid, N. F., Hussein, N. M., Wadsworth, J., Radford, A. D., Knowles, N. J., & King, D. P. (2011). *Phylogeography of foot-and-mouth disease virus types O and A in Malaysia and surrounding countries. Infection, Genetics and Evolution*, 11(2), 320-328.
- Akbar, G. & Suraiyya F. (2012). *Floral Guide Indus Ecoregion. Pakistan*: Karachi Press
- Akhondi H & Simonsen KA. 2022. *Bacterial Diarrhea. Treasure Island (FL)*.StatPearls Publishing [Internet]. Diakses pada 18 September 2022
- Alho, C. J. R. (2008). Biodiversity Of The Pantanal: *Response To Seasonal Flooding Regime And To Environmental Degradation. Brazilian Journal Of Biology*, 68, 957-966.
- Ali, S. R. (2017). Inventarisasi Tumbuhan Obat Ramuan Tradisional Untuk Reproduksi Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Teweh Baru, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah.Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. Universitas Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Amalia N. (2019). Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Hewan Ternak Sakit. Skripsi
- Anggraini, Y., Matius, P., Hastaniah, H., & Diana, R. (2020). Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Jenis-

- Jenis Tumbuhan Untuk Ketahanan Pangan Dan Obat-Obatan. *MAKILA*, 14(2), 73-86.
- Arisandi, R., Soendjoto, M.A., & Dharmono, D. (2019). Keanekaragaman Familia Poaceae Di Kawasan Rawa Desa Sungai Lumbah, Kabupaten Barito Kuala. *EnviroScientiae*, 15(3), 390-369.
- Astiti, N. M. A. G. R. (2018). Pengantar Ilmu Peternakan.
- Ayuchecaria, N. & Aryzki, S. (2022). Peningkatan pengetahuan tanaman berkhasiat obat dan penggunaannya pada masyarakat kelurahan kalampangan kota palangka raya. Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3), 825-829.
- Basuki, R. S., Isnaini, M. F., & Poermadjaja, B. (2019). Penyidikan Kasus Penyakit pada Sapi Suspect PMK di Kabupaten Pamekasan Tahun 2019. Prosiding Surveilans dan Penyidikan (Outbreak Investigation) <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/15091> Penyakit Hewan.
- Bibb, J. L., et al. (2018). *Impact of Corn Earworm (Lepidoptera: Noctuidae) on Field Corn (Poales: Poaceae) Yield and Grain Quality*. Journal of Economic Entomology 111(3):1-13.
- Blanchard, P. C. (2012). *Diagnostics of Dairy and Beef Cattle Diarrhea*. Veterinary Clinics: Food Animal Practice, 28(3), 443-464.
- BPS. (2024). Banyaknya Ternak Besar Menurut Kecamatan, 2022-2023. <https://blorakab.bps.go.id/id/statisticstable/2/MzE5IzI=/banyaknya-ternak-besar-menurut-kecamatan.html>

- Carpentier, L., Berckmans, D., Youssef, A., Berckmans, D., van Waterschoot, T., Johnston, D., ... & Norton, T. (2018). Automatic cough detection for bovine respiratory disease in a calf house. *biosystems engineering*, 173, 45-56.
- Chayrunnisa, A., Maghfiroh, K., & Priabudiman, Y. (2020). Penanganan Penyakit Radang Paru (Pneumonia) pada Pedet Pra-Sapih (Anweaner) Di Pt. Great Giant Livestock, Terbanggi Besar, Lampung Tengah. *PETERPAN (Jurnal Peternakan Terapan)*, 2(1), 11-15.
- Cortes, J. A., Hendrick, S., Janzen, E., Pajor, E. A., & Orsel, K. (2021). Economic impact of digital dermatitis, foot rot, and bovine respiratory disease in feedlot cattle. *Translational Animal Science*, 5(2), txab076.
- Creswell, J.W. (2014). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar: Yogyakarta dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif.
- Direktur Kesehatan Hewan, 2002. Manual Penyakit Hewan Mamalia. Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian RI, Jakarta Indonesia
- Dharmawan, N. S. (2017). Pengantar Ilmu Kedokteran Hewan Tradisional. *Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Udayana. Denpasar*, 47-49.
- Elfahmi, W. H., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of herbal Medicine*, 4(2), 51-73.

- EN, Anderson. (2011). *Etnobiology: Overview of a Growing Field* Edited by Turner JN Anderson EN, Perusal DM, Hunn ES. Etnobiologi. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Erwinskyah, A., Tavita, G. E., & Widiastuti, T. (2022). Identifikasi Jenis Famili Zingiberaceae Di Kawasan Kebun Raya Sambas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(3), 606. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i3.53337>.
- Fariani, A., & Susantina, S. (2014). Pengembangan Populasi Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 3(1).
- Faridah, F. N., Asyiah, I. N., & Novenda, I. L. (2020). *Ethnobotany Study of Traditional Feed and Medicine for Cows and Goats Cattles in Bawean Island. Indonesian Journal of Biotechnology and Biodiversity*, 4(1), 10-19.
- Febrianti, Y., Krisnawati, Y., & Riastuti, R. D. (2022). Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemanfaatan Bambu sebagai Tumbuhan Obat. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(1), 221-234.
- Firsoni, F., & Lisanti, E. (2017). Potensi Pakan Ruminansia Dengan Penampilan Produksi Gas Secara In Vitro. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal Of Animal Science)*, 19(3), 140-148.
- Gain, S. E., Gréau, Y., Henry, H., Belousova, E., Dainis, I., Griffin, W. L., & O'reilly, S. Y. (2019). *Mud Tank Zircon: Long-term evaluation of a reference material for U-Pb dating, Hf-isotope analysis and trace element analysis. Geostandards and Geoanalytical Research*, 43(3), 339-354.

- Hakim, L. (2014). Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah. Jawa Timur: Penerbit Selaras.
- Handayani, K. S., & Endrakasih, E. (2018). Buku Ajar Anatomi Hewan. *Pusat Pendidikan Pertanian, Jakarta.[Indonesian]*.
- Handika, R., & Jakaria, D. A. (2018). Sistem pakar diagnosa penyakit sapi dengan metode certainty factor. *Jurnal Manajemen dan Teknik Informatika (JUMANTAKA)*, 1(1).
- Hariri, M. R., & Irsyam, A. S. D. (2018). Catatan tentang Solanum diphyllum L.(Solanaceae) ternaturalisasi di Pulau Jawa. *Al-Kauniyah Jurnal Biologi*, 11(1), 25-32.
- Hasnudi, Nurzainah Ginting, Uswatun Hasanah, & Peni Patriani. 2019. Pengelolaan Ternak Sapi Potong. Medan: CV. Anugrah Pangeran Jaya. Hal. 95-97.
- Hidayat, D., & Hardiansyah, G. (2013). Studi keanekaragaman jenis tumbuhan obat di kawasan iuphhk pt. sari bumi kusuma camp tontang kabupaten sintang.
- Iryani. (2015). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Untuk Pengobatan Infeksi Cacing Pada Ternak Di Sub dan Krueng Simpo Provinsi Aceh. Jurnal: Ilmiah Peternakan, 3(1),14-20.<https://www.researchgate.net/publication/303723005>.
- Issimov, Arman, Lespek Kutumbetov, Mukhit B. Orynbayev, Berik Khairullin, Balzhan Myrzakhmetova, Kulyaisan Sultankulova, and Peter J. White. 2020. "Mechanical Transmission of Lumpy Skin Disease Virus by Stomoxys Spp. (*Stomoxys Calsitrans*, *Stomoxys Sitiens*, *Stomoxys Indica*), Diptera: Muscidae." dalam Animals Vol.10 No.3 (Hal.477).

Jafar, J., & Djollong, A. F. (2018) dalam Destryana R.A & Ismawati. Etnobotani Dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura (Studi Di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, Dan Bluto). *Journal of Food Technology and Agroindustry*. Volume.1 No. 2, Agustus 2019.

Jesse, F. F. A., Bitrus, A. A., Abba, Y., Abubakar, M., & Saharee, A. (2017). *Clinical Management of Lameness due to Traumatic Injury in a Cow*.

Kaunang, S. R., Asyiah, I. N., & Aprilya, S. (2019). Etnobotani (Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional) dalam Pengobatan Hewan Ternak Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Journal Of Biotechnology And Biodiversity*, 3(1), 27-32.

Kaushik, S., Jangra, G., Kundu, V., Yadav, J.P., and Kaushik, S. (2020). *Anti- Viral Activity Of Zingiber Officinale (Ginger) Ingredients Against The Chikungunya Virus*. Virus Disease, 31(3), 270-276.

Keswan. (2022). Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri Penyakit Mulut Dan Kuku. Direktorat Kesehatan Hewan.

Khasanah, R. A., Eko B. & Neni W. (2011). Pemanfaatan Ekstrak Sereh (*Chymbopogon nardus* L.) sebagai Alternatif Anti Bakteri *Staphylococcus epidermidis* pada Deodoran Parfume Spray. *Jurnal Pelita*6(1):1-9.

Kristiyani, F., Aini, N., & Wijayanti, A. D. (2019). Evaluasi pengobatan trematodiasis menggunakan albendazol pada sapi di Kecamatan Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sain Veteriner*, 37(1), 104-111.

- Kumara A.R. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif
- Marwati, M., & Amidi, A. (2019). Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168-1  
<https://doi.org/10.32502/jimn.v7i2.1567>
- McGaw, L. J., Famuyide, I. M., Khunoana, E. T., & Aremu, A. O. (2020). *Ethnoveterinary botanical medicine in South Africa: A review of research from the last decade (2009 to 2019)*. *Journal of ethnopharmacology*, 257, 112864.
- Mulyani, Y., Hasimun, P., & Sumarna, R. (2020). Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 6(1), 37-54.
- Narimawati, U. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi. *Bandung: Agung Media*, 9.
- Nasution, J. A. M. I. L. A. H., Amrul, H. M. Z. N., & Dasopang, E. S. (2022). Etnomedisin Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua*, 14(1), 72-7.
- Ngom, A., et al. (2019). *Ecological Distribution, Diversity and Use Ofthe Genus Digitaria Haller (Poaceae) in Senegal*. *International Journal of Biodiversity and Conservation*11(1):8-17.
- Novita, C. I., Cici H. & Asril. (2020). Pemanfaatan Limbah Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus*) Amoniasi sebagai Pengganti sebagian Pakan Basal terhadap Kualitas Semen Segar Domba Ekor Tipis. *Jurnal Agripet*20(2):168-176.
- NU Online. (2024, 16 Desember).Tafsir Wajiz Surat An-Nahl Ayat 10. *NU Online*. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/10>.

- Ola-Fadunsin, S. D., Ganiyu, I. A., Rabiu, M., Hussain, K., Sanda, I. M., Baba, A. Y., ... & Balogun, R. B. (2020). *Helminth infections of great concern among cattle in Nigeria: Insight to its prevalence, species diversity, patterns of infections and risk factors*. *Veterinary World*, 13(2), 338.
- Pane I. 1991. Produktivitas dan Breeding Sapi Bali. Prosiding Seminar Nasional Sapi Bali. 2-3 September 1991. Fakultas Peternakan Universitas Hassanudin. Ujung Pandang, hlm : 50.
- Payne & Hodges 1997 dalam Mahmudi *et al.*, (2019). Karakteristik Morfometrik Sapi Aceh, Sapi PO dan Sapi Bali Berdasarkan Analisis Komponen Utama (AKU). Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan ISSN 2303-2227 eISSN 2615-594X Vol. 07 No. 1 Januari 2019 Hlm: 35-40.
- Peng, W., Li, P., Ling, R., Wang, Z., Feng, X., Liu, J., ... & Yan, J. (2022). *Diversity of Volatile Compounds in Ten Varieties of Zingiberaceae. Molecules*, 27(2), 565.
- Permatasari, Silviani., Munthe, Ervi Audina., Teresa, Astrid & Aryati, Fraulein. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga sebagai Minuman Penguat Imunitas Tubuh di RT 04 Kelurahan Bereng Pulang Pisau. Pengabdianmu : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(3) : 376-382. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i3.2723>.
- Pertanian, K. (2014). Manual Penyakit Hewan Mamalia. Jakarta: Direktorat Kesehatan Hewan.
- Purwanti. (2021). Siwi. Sains Dasar. Yogyakarta: Penerbit K-media. Hal. 47.

- Purwanto, Y. (1992). Etnobotani suku Dani di lembah Baliem, Irian Jaya: Suatu telaah tentang pengetahuan dan pemanfaatan sumber daya alam tumbuhan. In *Proceedings of Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani, Cisarua, Bogor, 1992* (pp. 132-148).
- Radostits, O.M., C.C, Gay, K.W. Hinchclitt, JPI Vol. 24 (2): 150-159 Review: Strategi Pencegahan dan ... (Putra et al.) 159 and P.D. Constable. 2010. Veterinary Medicine, a Text Book of the Disease of Cattle, Horses, Sheep, Goats, and Pigs. (10th edn). New York : Elsevier, 1516-1579.
- Rahayu, A. O. S., Wati, Y. S., & Herawati, M. (2022). Peningkatan Masyarakat Melalui Kesehatan Pemeberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Abdinas Universal, 4(1), 84-88. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniver.sal.v4i1.167>.
- Ranuwijaya, U. (2005). Keharaman Hewan Dalam Perspektif AlQur'an Dan Hadits. Al Qalam, 22(3), 457-475.
- Ratyotha, Kanokwan, Suksanti Prakobwong, and Supawadee Piratae. 2022. "Lumpy Skin Disease: A Newly Emerging Disease in Southeast Asia." dalam Veterinary World, December (Hal: 2764-71).
- Ryan, I., & Pigai, S. (2020). Morfologi tanaman pisang Jiigikago berdasarkan kearifan lokal suku Mee di kampung Idaiyo distrik Obano Kabupaten Paniai. *Jurnal FAPERTANAK: Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 5(2), 1-8.
- Rubianti, I., Azmin, N., & Nasir, M. (2022). Analisis Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Golka (*Ageratum conyzoides*) Sebagai Tumbuhan Obat Tradisional

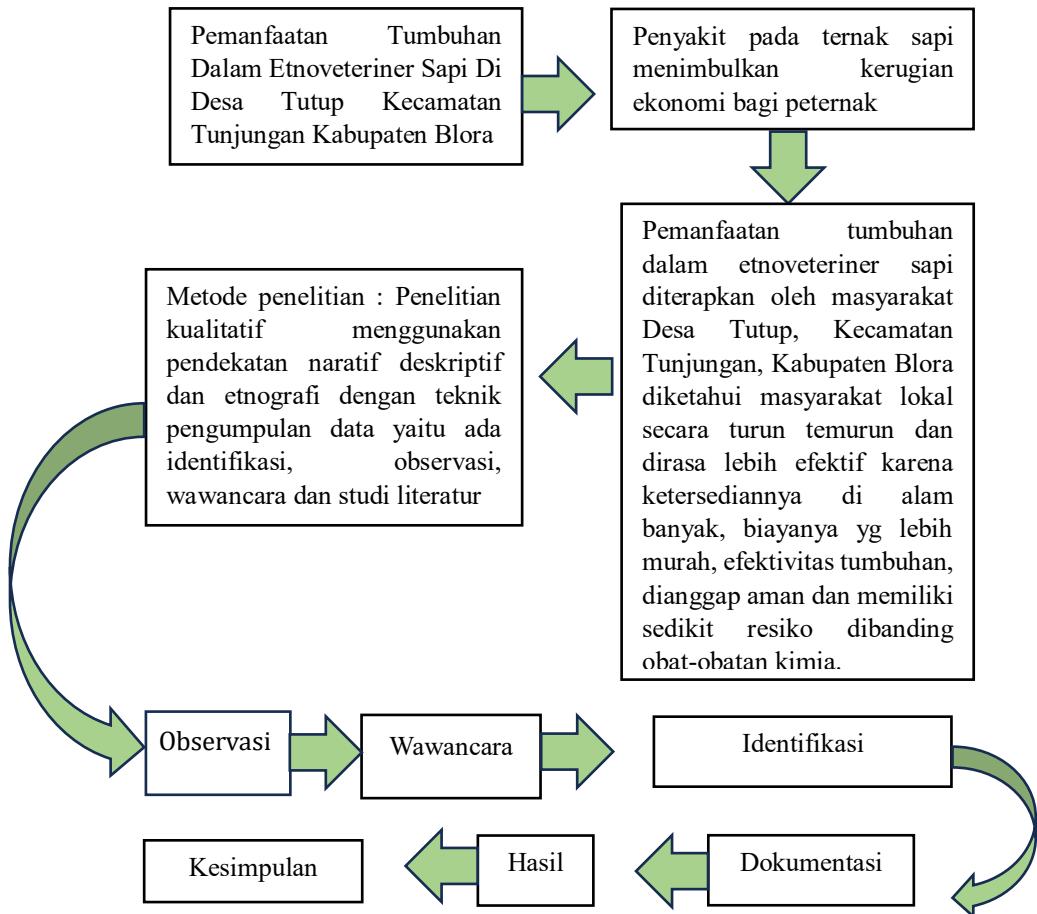
- Masyarakat Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan terapan*, 1(2), 7-12.
- Sa'diyah, A.N., (2022). *Etnoveteriner Hewan Ternak Sapi dengan Analisis Use Value dan In Silico Di Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif (P.Ramdhhan (ed.);Vol. 1).
- Sari, N. F. (2017). Mengenal Keragaman Mikroba Rumen pada Perut Sapi Secara Molekuler. *Biotrends*, 8(1), 5-9.
- Septiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai", *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, Vol. 3, No. 2, (2014), h.18.
- Shiddieq, D., Putu S., & Tohari. 2018. Aspek Dasar Agronomi Berkelanjutan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Silalahi, M., Supriatna, J., & Walujo, E. B. (2015). Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 16(1), 44-54.
- Situmorang, T. S., & Sihombing, E. S. R. (2018). Kajian pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat suku Simalungun di kecamatan Raya desa Raya Bayu dan Raya Huluau kabupaten Simalungun. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 4(2), 112-120.
- Sjofjan, O., Natsir, M. H., & Djunaidi, I. H. (2019). Ilmu Nutrisi Ternak Non Ruminansia. Universitas Brawijaya Press.

- Sudarsono, R. P. E. (2022). Kajian Epidemiologi Kejadian Diduga Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Lamongan *Epidemiological Study of Suspected Occurrence of Foot and Mouth Disease in Lamongan Regency. Journal of Basic Medical Veterinary*, 11(1), 56-63. <https://ejournal.unair.ac.id/JBMV>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Syafril, Endang Susilawati, & Bustami. 2007. Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Hal.23.
- Tessitore, E., Brscic, M., Boukha, A., Prevedello, P., & Cozzi, G. (2009). Effects of pen floor and class of live weight on behavioural and clinical parameters of beef cattle. *Italian Journal of Animal Science*, 8(sup2), 658-660.
- Tjitrosoepomo, G. (2010). *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Udawaty, W., Fathul Y. & Lolita S. (2019). Identifikasi Senyawa Kimia Minyak Sereh Wangi Klon G3 (*Cymbopogon nardus* L.) dengan Media Tanam Tanah Gambut dan Potensinya sebagai Antibakteri *Enterococcus faecalis*. *Jurnal Tengkawang*9(2):71-81.
- Ujan, K. K., Sudira, I. W., & Merdana, I. M. (2019). Terapi Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) Terhadap Penyembuhan Diare pada Sapi Bali.

- Utami, N. R., Rahayuningsih, M., Abdullah, M., & Haka, F. H. (2019, March). *Ethnobotany Of Medicinal Plants Surrounding Communities On Mount Ungaran, Central Java*. In Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia (Vol. 5, No. 2, Pp. 205-208).
- Woah. (2022) dalam Dameanti F.N. et al., (2023). Gambaran Pengetahuan Penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) di Desa Candirejo, Ngrendeng, dan Gadungan, Kabupaten Blitar. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS. Volume 6.
- Xiong, Y., & Long, C. (2020). *An Ethnoveterinary Study On Medicinal Plants Used By The Buyi People In Southwest Guizhou, China*. Journal Of Ethnobiology And Ethnomedicine, 16, 1-20.
- Yansip, S. M., Tambaru, E., & Salam, M. A. (2017). Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional Di Masyarakat Desa Yanim Dan Braso Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura. Bioma: Jurnal Biologi Makassar, 2(2), 1-11.
- Yanuartono, I.A. Sodarmanto, H. Nururrozi., Purnamaningsih, dan S. Raharjo. 2018. Review: Peran Pakan pada Kejadian Kembung Rumen. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan. 28(2): 141–157.
- Zahara, M., Hasanah, M., & Zalianda, R. (2018). Identification of Zingiberaceae as medicinal plants in Gunung Cut Village, Aceh Barat Daya, Indonesia. Journal of Tropical Horticulture, 1(1), 24-28.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Kerangka Berpikir



**Lampiran 1. 2 Daftar dan Karakteristik Informan**

**Dusun Tutup**

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	Panuri	Laki-laki	54 tahun	SMA	RT.01/ RW.01
2.	Heru	Laki-laki	50 tahun	SD	RT.06/ EW.01
3.	Kanip	Laki -laki	43 tahun	SD	RT.05/ RW.01
4.	Suwadi	Laki-laki	53 tahun	SD	RT.03/ RW.01
5.	Prihatin	Perempuan	38 tahun	SMP	RT.04/ RW.01
6.	Jamin	Laki-laki	58 tahun	SD	RT. 03/ RW.01

**Dusun Sukorame**

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	Joko Waluyo	Laki-laki	58 tahun	SMA	RT.01/ RW.02
2.	Suratman	Laki-laki	55 tahun	SD	RT.10/ EW.02
3.	Mardi	Laki-laki	55 tahun	SD	RT.10/ RW.02
4.	Sarmi	Perempuan	58 tahun	SD	RT.10/ RW.02
5.	Sanusi	Laki-laki	45 tahun	SMP	RT.08/ RW.02

**Dusun Ngetrep**

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	Karwati	Perempuan	49 tahun	SD	RT.01/RW.03
2.	Supadi	Laki-laki	55 tahun	SD	RT.01/EW.03
3.	Wiji Priono	Laki-laki	46 tahun	SMP	RT.02/RW.03
4.	Sodri	Laki-laki	44 tahun	SMP	RT.02/RW.03

Lampiran 1. 3 Instrumen Wawancara

**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PEMANFAATAN TUMBUHAN DALAM ETNOVETERINER**  
**SAPI DI DESA TUTUP KECAMATAN TUNJUNGAN**  
**KABUPATEN BLORA**

**Lokasi** :

**Tanggal** :

**Pukul** :

<b>A. KARAKTERISTIK INFORMAN</b>		
1.	No. Informan	
2.	Nama Informan	
3.	Apakah informan merupakan penduduk asli Desa Tutup	
4.	Jenis Kelamin	
5.	Umur	
6.	Pendidikan terakhir	
7.	Alamat Rumah	
<b>B. KARAKTERISTIK PENGETAHUAN INFORMAN</b>		
1.	Apakah informan mengetahui informasi/ pengetahuan yang dimiliki ?	a. Ya b. Tidak

2.	<p>Darimana informan mengetahui informasi/ pengetahuan yang dimiliki ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang tua</li> <li>b. Saudara /teman</li> <li>c. Sekolah</li> <li>d. Mencoba sendiri</li> <li>e. Buku</li> <li>f. Internet</li> <li>g. lainnya</li> </ul>
3.	<p>Apakah informasi pernah menerapkan pengetahuan yang dimiliki terhadap hewan sapi ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pernah</li> <li>b. Tidak pernah</li> </ul>
<b>C.</b>	<p style="text-align: center;"><b>GAMBARAN UMUM INFORMASI YANG AKAN DIGALI DARI INFORMAN</b></p>	
	<p style="text-align: center;"><b>1) JENIS PENYAKIT PADA TERNAK SAPI BERDASARKAN GEJALA</b></p>	
1.	<p>Apa saja yang jenis penyakit yang biasanya dapat menyerang hewan ternak sapi ?</p>	<p>Jawaban :</p>

2.	<p>Apa saja gejala yang muncul pada ternak sapi yang terserang suatu penyakit ?</p>	Jawaban:
3.	<p>Bagaimana cara menjaga agar hewan ternak sapi tidak mudah terserang oleh suatu penyakit</p>	Jawaban :
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa pengalaman bapak/ibu dalam mengatasi penyakit sapi dengan cara tradisional?</li> <li>• Apa saja jenis penyakit sapi yang biasa diobati menggunakan penyakit tradisional?</li> <li>• Bagaimana efektivitas pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman bapak/ibu</li> </ul>	Jawaban :

<b>2) JENIS TUMBUHAN UNTUK OBAT PENYAKIT HEWAN TERNAK SAPI</b>		
1.	Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit pada hewan ternak sapi ?	Jawaban :
2.	Bagian tumbuhan apa yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit pada hewan ternak sapi ?	Jawaban :
3.	Darimana informan mendapatkan tumbuhan obat untuk hewan ternak sapi?	a. Liar b. Budidaya c. Membeli
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pengalaman turun-temurun memengaruhi kepercayaan warga terhadap pengobatan tradisional pada sapi?</li> <li>• Bagaimana pandangan warga tentang efektivitas</li> </ul>	Jawaban :

	<p>pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan modern untuk sapi?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pengaruh keberhasilan sebelumnya dalam pengobatan tradisional terhadap keyakinan warga?</li> </ul>	
<b>3) CARA PENGOLAHAN OBAT TRADISIONAL UNTUK HEWAN TERNAK SAPI</b>		
1.	Bagaimana cara informan membuat/meramu obat tradisional untuk pengobatan hewan ternak sapi ?	a. Diremas b. Ditumbuk c. Direbus d. Diparut e. Lain-lain
2.	Bagaimana langkah pembuatan obat tradisional untuk penyakit hewan ternak sapi ?	Jawaban :

3.	<p>Bagaimana cara pemberian obat tradisional pada hewan sapi yang terserang suatu penyakit ?</p>	Jawaban :
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana warga lokal memperoleh keterampilan dalam pengobatan tradisional sapi? Apakah melalui warisan keluarga atau pelatihan komunitas?</li> <li>• Apakah ada teknik khusus yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional pada sapi?</li> <li>• Bagaimana warga memastikan bahwa keterampilan yang mereka gunakan dalam pengobatan tradisional efektif dan aman bagi sapi?</li> </ul>	Jawaban :

### Lampiran 1. 4 Identifikasi Tumbuhan

No	Nama Spesies	Dokumentasi pribadi	Gambar Literatur Plants of The World Online (POWO)
1.	Kunyit Putih		-
	Jahe		
	Tomat		

	Pupus pisang		
	Kunyit kuning		
	Serai		

	Tebu		
	Temulawak		
	Temuireng		 ©Dr. Anand Balaji

	Kencur	 A photograph showing two whole turmeric rhizomes with their characteristic yellow-orange skin and green stems, and a small pile of white, rounded rhizome slices.	 A herbarium specimen of Kencur, showing the dried root system and leaves, placed next to a vertical ruler for scale.
	Lempuyang	 A photograph of a ginger rhizome, showing its knobby, yellowish-brown structure and a green, leafy sprout emerging from the top.	 A photograph of several ginger plants growing in a field, displaying their characteristic red, finger-like inflorescences and green foliage.

## Lampiran 1.5 Taksonomi Tumbuhan

<i>Curcuma zedoaria (Christm.) Roscoe</i>	
Scientific Name No. 500509	
Download TIFF   Download Docx   Download Pdf   Curcuma zedoaria TSN 500509	
Taxonomy and Nomenclature	
Kingdom:	Plantae
Taxonomic Rank:	Species
Synonyms:	<i>Curcuma zedoaria</i> Christm.
Common Name(s):	zedoary (English)
Taxonomic Status:	Current Status: accepted
Data Quality Indicators:	Record Credibility Rating: verified - standards met
Taxonomic Hierarchy	
Kingdom:	Plantae – plants, Plantae, Vegetal, plants
Subkingdom:	Vascularia – green plants
Infrakingdom:	Eudicotyledon – land plants
Division:	Angiospermae – flowering plants, eudicots
Class:	Monocotyledoneae – monocots, monocotyledons
Order:	Zingiberales – monocots, monocotyledons, monocotyledones
Family:	Zingiberaceae – Ginger Family
Genus:	<i>Curcuma</i> L. – zedoary
Species:	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe – zedoary – zedoary

### Identifikasi *Curcuma zedoaria*

<i>Zingiber officinale Roscoe</i>	
Scientific Name No. 42422	
Download TIFF   Download Docx   Download Pdf   Zingiber officinale TSN 42422	
Taxonomy and Nomenclature	
Kingdom:	Plantae
Taxonomic Rank:	Species
Synonyms:	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe
Common Name(s):	ginger (English)
Taxonomic Status:	Current Status: accepted
Data Quality Indicators:	Record Credibility Rating: verified - standards met
Taxonomic Hierarchy	
Kingdom:	Plantae – plants, Plantae, Vegetal, plants
Subkingdom:	Vascularia – green plants
Infrakingdom:	Eudicotyledon – land plants
Division:	Angiospermae – flowering plants, eudicots
Class:	Monocotyledoneae – monocots, monocotyledons
Order:	Zingiberales – monocots, monocotyledons, monocotyledones
Family:	Zingiberaceae – ginger Family
Genus:	<i>Zingiber</i> L. – ginger
Species:	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe – ginger – ginger

### Identifikasi *Zingiber officinale*

<i>Curcuma aromatica</i> Salisb.	
Scientific Name No. 500512	
Download TIFF   Download Docx   Download Pdf   Curcuma aromatica TSN 500512	
Taxonomy and Nomenclature	
Kingdom:	Plantae
Taxonomic Rank:	Species
Synonyms:	<i>curcuma</i> (Engelm.)
Common Name(s):	wild turmeric (English)
Taxonomic Status:	Current Status: accepted
Data Quality Indicators:	Record Credibility Rating: verified - standards met
Taxonomic Hierarchy	
Kingdom:	Plantae – plants, Plantae, Vegetal, plants
Subkingdom:	Vascularia – green plants
Infrakingdom:	Eudicotyledon – land plants
Division:	Angiospermae – flowering plants, eudicots
Class:	Monocotyledoneae – monocots, monocotyledons
Order:	Zingiberales – monocots, monocotyledons, monocotyledones
Family:	Zingiberaceae – ginger Family
Genus:	<i>Curcuma</i> L. – zedoary
Species:	<i>Curcuma aromatica</i> Salisb. – curcuma, wild turmeric

### Identifikasi *Curcuma aromatica* Salisb.

<i>Curcuma L.</i>	
Scientific Name No. 42430	
Download TIFF   Download Docx   Download Pdf   Curcuma L TSN 42430	
Taxonomy and Nomenclature	
Kingdom:	Plantae
Taxonomic Rank:	Species
Synonyms:	<i>Curcuma</i> (L.) Willd.
Common Name(s):	
Taxonomic Status:	Current Status: accepted
Data Quality Indicators:	Record Credibility Rating: verified - standards met
Record Version:	2010
Compliance:	
Latest Record Review:	2010
Taxonomic Hierarchy	
Kingdom:	Plantae – plants, Plantae, Vegetal, plants
Subkingdom:	Vascularia – green plants
Infrakingdom:	Eudicotyledon – land plants
Division:	Angiospermae – flowering plants, eudicots
Class:	Monocotyledoneae – monocots, monocotyledons
Order:	Zingiberales – monocots, monocotyledons, monocotyledones
Family:	Zingiberaceae – ginger Family
Genus:	<i>Curcuma</i> L. – zedoary
Species:	<i>Curcuma</i> L. – curcuma, wild turmeric

### Identifikasi *Curcuma L.*

<i>Saccharum L.</i>	
Scientific Name No. 42456	
Download TIFF   Download Docx   Download Pdf   Saccharum L TSN 42456	
Taxonomy and Nomenclature	
Kingdom:	Plantae
Taxonomic Rank:	Species
Synonyms:	<i>Saccharum officinale</i> Retz.
Common Name(s):	sugar cane
Taxonomic Status:	Current Status: accepted
Data Quality Indicators:	Record Credibility Rating: verified - standards met
Record Version:	2010
Compliance:	
Latest Record Review:	2010
Taxonomic Hierarchy	
Kingdom:	Plantae – plants, Plantae, Vegetal, plants
Subkingdom:	Vascularia – green plants
Infrakingdom:	Eudicotyledon – land plants
Division:	Angiospermae – flowering plants, eudicots
Class:	Monocotyledoneae – monocots, monocotyledons
Order:	Zingiberales – monocots, monocotyledons, monocotyledones
Family:	Zingiberaceae – ginger Family
Genus:	<i>Saccharum</i> L. – sugar cane
Species:	<i>Saccharum</i> L. – sugar cane, sugar cane

### Identifikasi *Saccharum L.*

<i>Musa x paradisiaca</i> L. (pro sp.)	
Scientific Name No. 42460	
Download TIFF   Download Docx   Download Pdf   Musa X paradisiaca TSN 42460	
Taxonomy and Nomenclature	
Kingdom:	Plantae
Taxonomic Rank:	Species
Synonyms:	<i>Musa paradisiaca</i> L.
Common Name(s):	banana (English), banane (French)
Taxonomic Status:	Current Status: accepted
Data Quality Indicators:	Record Credibility Rating: verified - standards met
Taxonomic Hierarchy	
Kingdom:	Plantae – plants, Plantae, Vegetal, plants
Subkingdom:	Vascularia – green plants
Infrakingdom:	Eudicotyledon – land plants
Division:	Angiospermae – flowering plants, eudicots
Class:	Monocotyledoneae – monocots, monocotyledons
Order:	Zingiberales – monocots, monocotyledons, monocotyledones
Family:	Zingiberaceae – ginger Family
Genus:	<i>Musa</i> L. – banana
Species:	<i>Musa</i> L. – banana, plantain, French plantain

### Identifikasi *Musa X paradisiaca* L. (pro sp.)



## Lampiran 1. 6 Dokumentasi wawancara



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Sukorame*



*Wawancara di Dukuh  
Sukorame*



*Pembuatan jamu untuk  
ternak*



*Pembuatan jamu untuk  
ternak*



*Wawancara di Dukuh  
Sukorame*



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Tutup*



*Wawancara di Dukuh  
Sukorame*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**A. Identitas Diri**

Nama : Nur Aulia Badriyatus Salamah  
Tempat Lahir : Blora  
Tanggal Lahir : 5 Juni 2003  
Alamat : Desa Tutup RT 04/RW 01, Kec. Tunjungan, Kab. Blora  
No. Hp : 089639995650  
Email : [2108016018@student.walisongo.ac.id](mailto:2108016018@student.walisongo.ac.id)

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Sd N 1 Tutup
2. Smp N 6 Blora
3. Sma N 1 Tunjungan
4. Uin Walisongo Semarang

